

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS,
SUKU BUNGA, DAN KURS RUPIAH TERHADAP HARGA
SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

SKRIPSI



Oleh

FATCHURROCHIM

NIM : 17510096

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS,
SUKU BUNGA, DAN KURS RUPIAH TERHADAP HARGA
SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

FATCHURROCHIM

NIM : 17510096

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, SUKU BUNGA, DAN KURS RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**(Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)**

SKRIPSI

Oleh

FATCHURROCHIM

NIM: 17510096

Telah disetujui pada tanggal 14 Juni 2021

Dosen Pembimbing

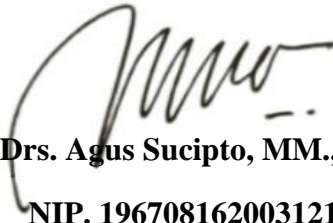


Farahiyah Sartika., M.M

NIP. 199201212018012002

Mengetahui

Ketua Jurusan



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

NIP. 196708162003121001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, SUKU BUNGA, DAN KURS RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2020)

SKRIPSI

Oleh

FATCHURROCHIM

NIM : 17510096

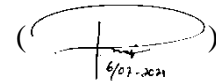
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)

Pada 30 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Puji Endah Purnamasari, SE., MM
198710022015032004
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Farahiyah Sartika., M.M
199201212018012002
3. Penguji Utama
Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
196708162003121001

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

196708162003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatchurrochim

NIM : 17510096

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**SKRIPSI**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, SUKU BUNGA, DAN KURS RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetap menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Juni 2021



Hormat Saya,

Fatchurrochim

NIM. 17510096

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan ridho Allah SWT saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua, kakak saya, dan orang-orang di sekitar. Yang selalu menjadi penyemangat dalam situasi apapun. Yang selalu memberikan dukungan moril dan materil.

Terimakasih atas doa-doa yang kalian kirim buat saya. Semoga doa baik kalian akan kembali kepada kalian dan semoga pengorbanan yang kalian lakukan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah buat kalian, Aamiin.

MOTTO

Jangan mudah menyerah, terus berusaha semaksimal mungkin. Apapun yang diperoleh, percayalah itu merupakan hasil yang terbaik. Dan dalam setiap usaha, jangan sampai menyusahkan orang lain.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena atas Rahmaan dan Rahim-Nya penulis masih diberikan kesempatan dan kemampuan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada Baginda Alam Rahmatan lil ‘alamin, Muhammad SAW yang telah membimbing kita dengan ajaran-ajarannya sehingga kita dapat menghadapi kehidupan yang semakin mengglobal ini dengan terbekali iman dan Islam.

Dalam kesempatan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan apresiasi kepada seluruh pihak atas tersusunnya skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM., CRA selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Farahiyah Sartika., M.M selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Selaku ketua penguji dan selaku penguji utama.
7. Keluarga penulis dan Kedua Orang Tua, Bapak dan Ibu yang senantiasa memberi dukungan berupa doa dan materi tanpa henti.
8. Seseorang yang telah memberikan ketenangan dan meluangkan waktunya dikala saya pusing dalam menyusun skripsi.
9. Teman-teman sekamar ma'had, teman-teman sekontrakan, teman-teman sejurusan dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu, memberikan motivasi dan saran kepada penulis serta telah menjadi teman bercanda dan bermain selama di Malang.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang saya yakin tanpa saya sadari telah mengirimkan doa buat saya agar diberi kelancaran segala urusannya. Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya dan juga diberi kemudahan dalam segala urusannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan kepenulisan ini. Peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi pihak yang memerlukan khususnya, Aamiin ya Robbal 'Alamin.

Malang, 9 Juni 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN		
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERSETUJUAN		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN PERNYATAAN		iv
HALAMAN PERSEMBAHAN		v
MOTTO		vi
KATA PENGANTAR		vii
DAFTAR ISI.....		ix
DAFTAR TABEL		xii
DAFTAR GAMBAR.....		xiii
DAFTAR GRAFIK.....		xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....		xv
ABSTRAK		xvi
BAB 1	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah	10
	1.3 Tujuan	11
	1.4 Manfaat Penelitian	12
	1.4.1 Bagi Peneliti	12
	1.4.2 Bagi Investor	13
	1.4.3 Bagi Perusahaan	13
	1.4.4 Bagi Pihak Lain	13
	1.5 Batasan Penelitian	13
BAB 2	KAJIAN PUSTAKA	14
	2.1 Penelitian Terdahulu	14
	2.2 Kajian Teori	35
	2.2.1 Pasar Modal	35

2.2.2	Saham	36
2.2.3	Profitabilitas	36
2.2.3.1	<i>Return On Asset</i> (ROA)	39
2.2.4	Solvabilitas	40
2.2.4.1	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	41
2.2.5	Kurs Rupiah	42
2.2.6	Suku Bunga	44
2.2.7	Inflasi	45
2.2.8	<i>Signalling Theory</i>	49
2.2.9	Teori Portofolio	50
2.3	Kerangka Konseptual	51
2.4	Hipotesis	53
BAB 3	METODE PENELITIAN	61
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
3.2	Lokasi Penelitian	61
3.3	Populasi dan Sampel	62
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	62
3.5	Data dan Jenis Data	64
3.6	Teknik Pengumpulan Data	65
3.7	Definisi Operasional Variabel	66
3.7.1	Variabel Dependen (Y)	66
3.7.2	Variabel Independen (X)	66
3.7.3	Variabel Moderasi (Z)	68
3.8	Analisis Data	69
BAB 4	Hasil Penelitian dan Pembahasan	74
4.1	Hasil Penelitian	74
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	74
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif	76
4.1.3	Uji Partial Lest Square (PLS)	85
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	95
4.2.1	Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham	96
4.2.2	Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham.....	98
4.2.3	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham	101
4.2.4	Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham	103
4.2.5	Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	106
4.2.6	Peran Inflasi dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Harga Saham	109

4.2.7	Peran Inflasi dalam Memoderasi Solvabilitas terhadap Harga Saham	110
4.2.8	Peran Inflasi dalam Memoderasi Suku Bunga terhadap Harga Saham	112
4.2.9	Peran Inflasi dalam Memoderasi Kurs Rupiah terhadap Harga Saham	113
BAB 5	PENUTUP	115
5.1	Kesimpulan	115
5.2	Saran	116
	DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2.2	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	34
Tabel 3.1	Daftar Penentuan Kriteria Sampel	63
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	64
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel	68
Tabel 4.1	Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian	75
Tabel 4.2	Rata-Rata Statistik Variabel Penelitian	76
Tabel 4.3	Perhitungan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	76
Tabel 4.4	Validitas dan Reliabilitas Konstruk	87
Tabel 4.5	Cross Loading	88
Tabel 4.6	Hasil Uji Antar Konstruk	89
Tabel 4.7	Hasil Nilai AVE	89
Tabel 4.8	Total Effect	91
Tabel 4.9	Hasil Uji Efek Moderasi	93
Tabel 4.10	Hasil R-Square	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	52
Gambar 4.1	Hasil Output PLS Algorithm	86
Gambar 4.2	Hasil Output Bootstrapping	91

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Data Historis Inflasi Tahun 2016-2019	7
Grafik 1.2	Data Peningkatan Ekspor Sektor Pertambangan Tahun 2016-2019.....	8
Grafik 4.1	Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020	77
Grafik 4.2	Perkembangan Solvabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020	79
Grafik 4.3	Perkembangan Suku Bunga Tahun 2017-2020	80
Grafik 4.4	Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 2017-2020	81
Grafik 4.5	Perkembangan Harga Saham Tahun 2017-2020	83
Grafik 4.6	Perkembangan Inflasi Tahun 2017-2020	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Output PLS
- Lampiran 2 Data Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020
- Lampiran 3 Data Solvabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020
- Lampiran 4 Data Ekonomi Makro Tahun 2017-2020
- Lampiran 5 Hasil Turnitin
- Lampiran 6 Rekapitulasi Konsultasi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 Surat Bebas Plagiasi
- Lampiran 9 Biodata Diri

ABSTRAK

Fatchurrochim, 2021, SKRIPSI. Judul: “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.

Pembimbing : Farahiyah Sartika., M.M

Kata Kunci : *Return On Asset, Debt to Equity Ratio*, Suku Bunga, Kurs Rupiah, Harga Saham, Inflasi.

Perkembangan zaman yang semakin pesat tidak dapat dihindari. Sehingga dunia bisnis juga ikut berkembang. Perusahaan terus bersaing untuk memberikan kinerja yang baik agar dilirik oleh investor. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang mengelola hasil alam yang dimiliki oleh suatu negara. Terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan sebelum berinvestasi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 20. Variabel independen dalam penelitian ini ialah Profitabilitas *return on asset* (X1), Solvabilitas *debt to equity ratio* (X2), Suku Bunga (X3), Kurs Rupiah (X4), variabel dependen ialah Harga Saham (Y), dengan moderasi ialah Inflasi (Z). Teknik analisis menggunakan *Partial Least Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap harga saham hanya profitabilitas. Solvabilitas, suku bunga dan kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pengaruh inflasi terhadap harga saham hasilnya tidak berpengaruh. Inflasi sebagai variabel moderasi hanya mampu memoderasi suku bunga terhadap harga saham dan tidak mampu memoderasi profitabilitas, solvabilitas dan kurs rupiah terhadap harga saham.

ABSTRACT

Fatchurrochim, 2021, THESIS. Title: "Analysis of the Effect of Profitability, Solvency, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rate on Stock Prices with Inflation as Study Moderation Variables in the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020.

Supervisor : Farahiyah Sartika., M.M

Keywords : Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Interest Rates, Rupiah Exchange, Stock Price, Inflation.

The rapid development of the era can not be avoided. So that the business world also develops. The companies continue to compete in providing good performance to attract investors' attention. Mining companies are the companies that manage natural products owned by a country. There are two factors that need to be considered before investing, namely internal factors and external factors. The purpose of this study is to determine the effect of profitability, solvency, interest rates, and the rupiah exchange rate on stock prices with inflation as the moderating variable.

This study uses a quantitative approach. The population of this study is the Mining Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The number of samples in this study is 20. The independent variables in this study are Profitability return on assets (X1), Solvency debt to equity ratio (X2), Interest Rates (X3), Rupiah Exchange (X4), the dependent variable is Stock Price (Y), with the moderation is Inflation (Z). The analysis technique uses Partial Least Square.

The results showed that the only independent variable that had an effect on stock prices was profitability. Solvency, interest rates and the rupiah exchange rate have no effect on stock prices. The effect of inflation on stock prices has no effect. Inflation as a moderating variable is only able to moderate interest rates on stock prices and is not able to moderate profitability, solvency and the rupiah exchange rate against stock prices.

مستخلص البحث

فتح الرحيم ، 2021 ، أطروحة. العنوان: "تحليل تأثير الربحية والملاءة وأسعار الفائدة وسعر صرف الروبية على أسعار الأسهم مع التضخم كمتغيرات دراسة معتدلة في قطاع التعدين المدرجة في بورصة إندونيسيا في 2017-2020

المشرفة : فراحية سرتيكا، الماجستير

الكلمات المفتاحية : العائد على الأصول ، نسبة الدين إلى حقوق الملكية ، أسعار الفائدة ، سعر صرف الروبية ، أسعار الأسهم ، التضخم.

سرع تطور الزمام لا مفر منه. فتطور عالم التجارة لا يمكن إلغائه. ففي هذه الحالة تنافست الشركات لتقديم عملية تجارية جيدة لجذب انتباه المستثمرين. شركات التعدين هي شركات تدير منتجات طبيعية مملوكة لبلد ما. هناك عاملان يجب مراعاتهما قبل الاستثمار ، وهما العوامل الداخلية والعوامل الخارجية. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تأثير الربحية والملاءة وأسعار الفائدة وسعر صرف الروبية على أسعار الأسهم مع التضخم كمتغير معتدل.

تستخدم هذه الدراسة نهجا كميا. سكان هذه الدراسة هم شركات قطاع التعدين المدرجة في بورصة إندونيسيا في سنة 2017-2020. عدد النماذج في هذه الدراسة هو 20. المتغيرات المستقلة في هذه الدراسة هي عائد الربحية على الأصول/(X1) return on asset ، نسبة دين الملاءة إلى حقوق الملكية/(X2) debt to equity ratio ، أسعار الفائدة (X3)، صرف الروبية (X4) ، المتغير التابع هو سعر السهم (Y) ، مع الاعتدال وهو التضخم (Z) ، طريقة هذا البحث هي التحليل المربعات الصغرى الجزئية (partial least square)

أظهرت النتائج أن المتغير المستقل الوحيد الذي كان له تأثير على أسعار الأسهم هو الربحية. الملاءة المالية وأسعار الفائدة وسعر صرف الروبية ليس لها أي تأثير على أسعار الأسهم. تأثير التضخم على أسعار الأسهم ليس له أي تأثير. التضخم كمتغير معتدل قادر فقط على اعتدال أسعار الفائدة على أسعار الأسهم وغير قادر على اعتدال الربحية والملاءة وسعر صرف الروبية مقابل أسعار الأسهم.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dan akan terus semakin pesat tidak dapat dihindari. Perkembangan tersebut memberikan kemajuan dari berbagai bidang dalam suatu negara, tidak terkecuali perekonomian negara tersebut. Dari perekonomian memberikan dampak yang cukup signifikan bagi negara. Menurut Todaro (2003), pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai sebuah proses dari peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan dari pembangunan suatu negara. Dalam menunjang perekonomian suatu negara terdapat banyak aspek, salah satunya ialah melalui perusahaan-perusahaan yang berada dalam negara tersebut. Perusahaan yang terdiri dari berbagai jenis dapat menghasilkan produk maupun jasa. Moeljono (2008) mengatakan bahwa kompetisi dalam global ialah bukan kompetisi antar negara, melainkan kompetisi antar perusahaan yang terdapat pada negara-negara tersebut. Hal ini tentu secara tidak langsung perusahaan tersebut dalam bersaing memiliki dampak bagi negara. Aktivitas perusahaan dapat membantu perekonomian negara.

Perusahaan dituntut untuk mampu memberikan performa yang baik agar dapat dinilai berhasil. Keberhasilan yang diperoleh perusahaan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, perusahaan memiliki citra yang baik. Ketika perusahaan dapat memberikan performa yang baik, hal tersebut menjadi daya tarik bagi orang luar untuk menanamkan modalnya melalui pasar modal. Pasar modal menurut

Anoraga (2008) *dalam* Chasanah (2019) merupakan bidang usaha yang melakukan perdagangan surat-surat berharga semacam saham, sertifikat saham, dan obligasi. Melalui pasar modal, antar perusahaan dapat bersaing secara sehat dalam menarik minat dari investor untuk menanamkan modalnya. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara dikarenakan memiliki fungsi sebagai sarana pendanaan usaha. Bagi perusahaan pasar modal bermanfaat sebagai sarana dalam menghimpun dana dari masyarakat (investor).

Sebelum menghimpun dana, masyarakat atau investor membutuhkan informasi terlebih dahulu sebelum berinvestasi. Informasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang dimiliki layak untuk ditaruh di perusahaan tersebut atau tidak. Oleh karena itu, segala macam informasi sangat diperlukan dalam menentukan perusahaan mana yang layak untuk dilakukan investasi. Harga saham suatu perusahaan tidak lepas dari perhatian investor. Menurut Siska dkk (2016) sebagai instrumen keuangan yang diminati oleh investor, informasi yang berhubungan dengan harga saham, terkait dengan perubahan harga saham akan memunculkan pengaruh investor dalam melakukan investasi di Indonesia. Sesuai dengan *signaling teori* (teori sinyal). Teori ini berisikan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor. Ketika informasi yang diberikan oleh perusahaan berisikan kinerja yang baik, maka perusahaan tersebut akan direspon positif oleh pihak luar, begitupun sebaliknya.

Menurut Daniel (2015) dalam dunia saham terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Dua faktor tersebut ialah faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal harga saham merupakan faktor yang biasanya dipengaruhi oleh si penjual atau si perusahaan tersebut dalam menangani perusahaannya, baik dari segi ekonomi maupun manajemen finansilanya. Dimana perusahaan dilihat dalam mengatur atau mengelola modal yang ada, mengatur kegiatan operasional, dan mengatur keuntungan yang bisa didapat. Sedangkan faktor eksternal harga saham ialah faktor yang berhubungan dengan kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu negara. Misal saja harga saham yang terdapat di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi dan nilai kurs rupiah. Selain ekonomi, permasalahan lain, seperti politik, keributan, huru hara juga dapat mempengaruhi harga saham.

Analisis fundamental merupakan analisis dalam menghitung nilai intrinsik dari perusahaan dengan menggunakan data keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Harahap (2008) profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan seperti modal, aktiva, ataupun penjualan. Ketika perusahaan mendapatkan keuntungan, maka hal itu akan menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi investor dan menjadi daya tarik tersendiri. Menurut Utari, dkk (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas ialah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, hal itu menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aktiva. Kinerja dalam mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan alat ukur ROA (*Return On Assets*). Herry (2016) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) akan menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang didapat dari setiap dana yang telah ditanam dalam total aset.

Saat pengembalian atas aset semakin tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan diperoleh. ROA akan menunjukkan ketika semakin tinggi nilai ROA dalam perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, sehingga semakin baik juga posisi perusahaan dalam menggunakan aset.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai investasi. Menggunakan hutang yang tinggi, dapat dicerminkan oleh rasio solvabilitas yang semakin tinggi pada perolehan laba perusahaan sebelum bunga dan pajak yang juga akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar (Utari, dkk, 2014). Kinerja dari solvabilitas dapat dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Darsono (2005) rasio DER ini menunjukkan persentase penyediaan dana dari pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Ketika semakin tinggi rasio, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Pendapat yang dikemukakan oleh Brigham dan Weston (1997) dalam Susanto (2011) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah proporsi utang yang dimiliki perusahaan.

Suku bunga dikatakan sebagai persentase dari pendapatan yang diterima oleh penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Suku bunga juga dapat dikatakan sebagai persentase dari pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana (Sukirno, 2015). Dalam perekonomian suatu negara, terdapat bank sentral yang mengatur nilai dari suku bunga, seperti di Indonesia terdapat Suku Bunga Bank

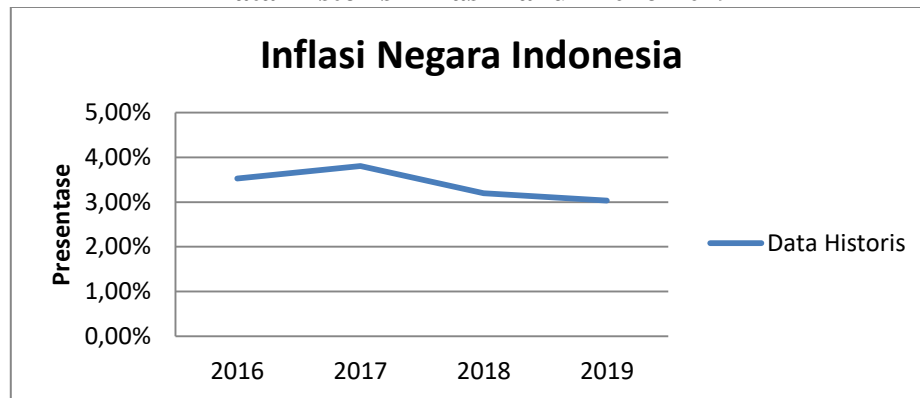
Indonesia (BI Rate). BI Rate merupakan suatu kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diinformasikan kepada publik (Boediono, 1994 *dalam* Romadhon, 2020). Teori ekonomi klasik mengatakan bahwa nilai dari suku bunga akan berdampak kepada investor dalam berinvestasi. Saat suku bunga yang diinformasikan tinggi, maka kecenderungan untuk berinvestasi akan menurun, namun saat suku bunga rendah, maka nilai dari investasi akan meningkat. Sehingga suku bunga akan bermanfaat dalam keseimbangan perekonomian suatu negara, dimana suku bunga tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, agar keinginan untuk menabung dan berinvestasi seimbang (Sukirno, 2015).

Suramaya (2012) mengatakan bahwa kurs sebagai varibael makroekonomi yang dapat berpengaruh pada volatilitas harga saham. Saat terjadi depresiasi mata uang domestik maka dapat menyebabkan peningkatan volume ekspor. Pada saat permintaan pasar internasional cukup elastis, maka akan meningkatkan pergerakan uang perusahaan sehingga harga saham pun akan meningkat. Begitupun sebaliknya, saat perusahaan membeli produk dalam negeri lalu memiliki hutang luar negeri, maka harga sahamnya akan turun. Kurs rupiah yang terjadi terhadap dollar akan berdampak pada setiap jenis saham, saham tersebut dapat terkena dampak positif maupun negatif. Menurut Tandelilin (2010) saat kurs rupiah menguat terhadap mata uang asing, maka hal itu menjadi sinyal positif bagi pelaku ekonomi yang mengalami inflasi. Sehingga kurs rupiah ini perlu diperhatikan oleh investor, terlebih lagi jika hendak berinvestasi

di luar negeri ataupun sebaliknya. Kondisi kurs rupiah bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Menurut Sukirno (2015) inflasi dikatakan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi memiliki nilai yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya, begitupun dengan antar negara. Nilai dari inflasi dikatakan rendah apabila bernilai dibawah 2 atau 3 persen, dikatakan moderat jika diantara 4% - 10%, dan dapat dikatakan serius apabila bernilai puluhan sampai beberapa ratus persen dalam setahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila peningkatan harga terjadi dalam kurun waktu sekali saja, hal itu tidak termasuk dari inflasi. Menurut Singgih (2015) *dalam* Luthfiati (2019) inflasi menjadi satu aspek kinerja makroekonomi yang cukup diperhatikan sangat cermat, sekaligus menjadi salah satu variabel kunci dalam perumusan kebijakan ekonomi makro yang akan datang, inflasi yang berpengaruh terhadap harga saham menjadi tanda bahwa ada hubungan inflasi dengan daya beli. Saat inflasi meningkat, maka tingkat permintaan saham akan terpengaruh. Ada tiga komponen agar suatu hal dapat dikatakan inflasi. Pertama, adanya kecenderungan untuk harga-harga meningkat. Kedua, kenaikan dari tingkat harga berlangsung secara terus menerus. Ketiga, barang yang mengalami peningkatan harga bukan dari satu komoditi saja, melainkan dari harga barang secara umum. Tingkat inflasi memiliki dampak baik secara positif maupun negative bagi pemodal di pasar modal, tergantung derajat inflasi tersebut (Samsul, 2006 *dalam* Ulfia, 2016).

Grafik 1.1
Data Historis Inflasi Tahun 2016-2019



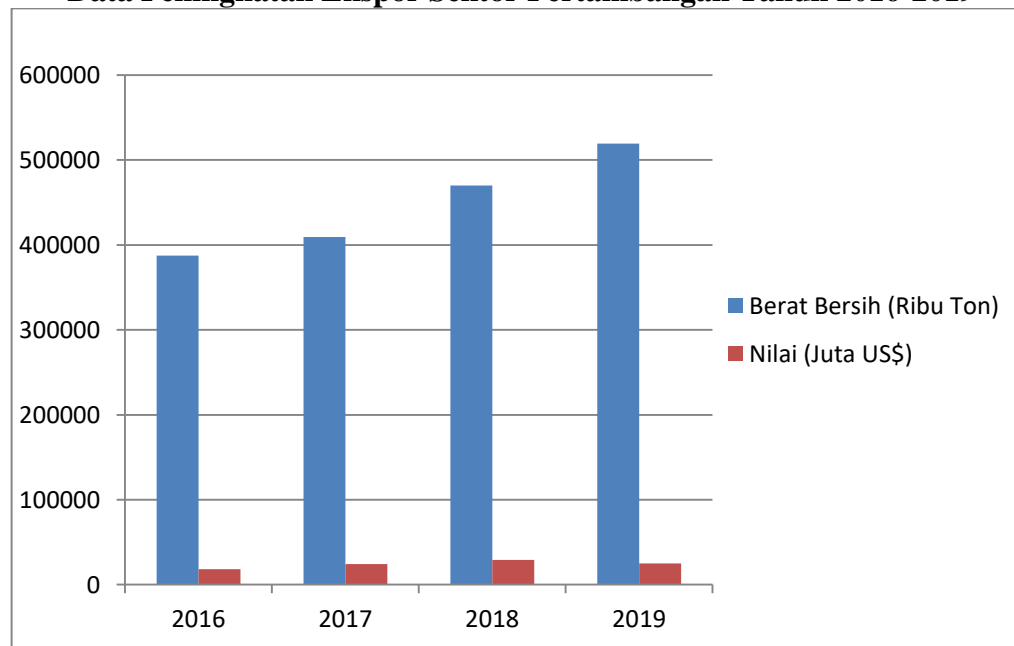
Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1, negara Indonesia memiliki nilai inflasi yang cukup rendah, yakni tidak sampai 4%. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 senilai 3,81%. Inflasi dapat dijadikan acuan dalam perekonomian suatu negara. Dalam berinvestasi, faktor makroekonomi perlu diperhatikan juga.

Indonesia yang kaya akan hasil alamnya menjadi daya tarik bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor tambang untuk memanfaatkan kekayaan alam dari Indonesia. Dengan hadirnya perusahaan yang bergerak di sektor tambang, diharapkan dari hasil pengelolaan tersebut dapat memajukan perekonomian negara. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com pada 29 Maret 2019 dikatakan bahwa Bursa Efek Indonesia telah mencatat kinerja keuangan dari berbagai sektor. Dari segi pendapatan terjadi peningkatan sebesar 12%, dari laba mengalami penambahan sebesar 8%, sedangkan dari aset naik sebesar 9%, dan dari ekuitas meningkat sebesar 8%. Jika dielaborasi dari seluruh emiten yang telah melaporkan, maka sektor pertambangan mengalami

pertumbuhan paling pesat, yaitu mencapai 23%. Kemudian disusul sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang naik 17%.

Grafik 1.2
Data Peningkatan Ekspor Sektor Pertambangan Tahun 2016-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Peningkatan yang terjadi diakibatkan oleh letak negara Indonesia yang memiliki geografis strategis untuk pasar negara-negara seperti China dan India. Permintaan dari kedua negara ini telah meningkat tajam dikarenakan telah banyak pembangkit listrik yang bertenaga batubara yang telah dibangun untuk mensuplai kebutuhan listrik. Dikutip dari Bareksa.com negara China sendiri merupakan konsumen utama batubara dunia, yakni setara 51% dari total permintaan dunia. Satu negara menguasai lebih dari separuh permintaan global. Kemudian pada tahun 2020 ekspor pertambangan mengalami penurunan sebesar 20,70%.

Variabel serta penelitian yang dipaparkan diatas, dilakukan pada penelitian yang berbeda atau tidak dalam satu penelitian. Ada yang meneliti faktor internal saja, ada yang faktor eksternal saja, atau keduanya namun tidak dengan variabel moderasi inflasi. Pada variabel profitabilitas penelitian yang dilakukan oleh Santi & Dahlia (2017) ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2011) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel solvabilitas, penelitian Daniel (2015) ditemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Variabel suku bunga, pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) didapatkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap indeks saham, namun penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) didapatkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam variabel kurs rupiah, penelitian yang dilakukan oleh Suramaya (2012) ditemukan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan Ulandari (2017) menemukan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam variabel inflasi, penelitian yang dilakukan oleh Kandir (2008) ditemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suramaya (2012) tidak berpengaruh. Selain itu, inflasi berhubungan dengan ekonomi makro lainnya yang berkaitan dengan harga saham. Penelitian Kefi & Sutopo (2020) ditemukan bahwa inflasi dapat memoderasi kurs rupiah terhadap harga saham. Berdasarkan research gap dari penelitian-penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mengkaji ulang topik penelitian tersebut dengan menambahkan variabel moderasi. Faktor internal pada penelitian ini ialah profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan faktor eksternal yang digunakan ialah suku bunga BI dan kurs rupiah serta terdapat variabel moderasi berupa inflasi. Maka dalam penelitian ini mengambil judul ***“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga BI, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
3. Apakah suku bunga BI berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
4. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?

6. Apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
7. Apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
8. Apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara suku bunga BI dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?
9. Apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara kurs rupiah dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka akan diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.

6. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
8. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara suku bunga BI dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.
9. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam memoderasi hubungan antara kurs rupiah dengan harga saham pada sektor pertambangan tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pembelajaran dalam ilmu manajemen, terlebih pada bidang manajemen keuangan tentang rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi pengaruhnya terhadap harga saham.
- b. Penelitian ini digunakan dalam memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

1.4.2 Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, gambaran, dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan ataupun pengembangan perusahaan.

1.4.4 Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan dapat membuka wawasan berkaitan dengan investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian pada bidang keuangan sangat luas cakupannya jika ditinjau secara menyeluruh, oleh karena itu pada penelitian ini terdapat batasan. Peneliti hanya meneliti rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator dalam rasio profitabilitas, rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator dalam rasio solvabilitas, suku bunga BI, dan kurs rupiah sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sedangkan inflasi sebagai variabel moderasi. Kemudian objek penelitian dilakukan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Santi dan Dahlia (2017) *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas, Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti mengenai pengaruh dari likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan terhadap harga saham. Rasio-rasio keuangan yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Return On Asset*, and *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jika kemampuan likuiditas perusahaan baik, maka investor tidak perlu cemas terkait modal yang ditanam apakah akan kembali dan memberikan keuntungan atau tidak. Variabel *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka nilai aset suatu perusahaan akan meningkat dan harga saham akan semakin tinggi karena banyak diminati oleh investor. Variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio ini mengukur perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan laba agar dapat membiayai dan membayar hutang.

Susanto (2011) *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI*. Penelitian yang

dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga pasar saham perusahaan farmasi secara simultan dan parsial. Rasio yang digunakan ialah *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan total aktiva. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial (individu) hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi.

Daniel (2015) *Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiko internal terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 dengan menggunakan indikator *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Price Earning Ratio* (PER). Hasil dari penelitian yang dilakukan, secara simultan CR, DER, DAR, ROA, dan PER memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial indikator yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham hanya *Return On Assets* (ROA), sedangkan indikator lain dari CR, DAR, DER, dan PER tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Widiastuti, dkk (2016) *Analisis Faktor Internal dan Eksternal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang*

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh dari faktor internal dan eksternal terhadap harga saham dengan variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari faktor internal, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan faktor eksternal ialah inflasi, dan tingkat suku bunga. Sedangkan variabel terikatnya ialah harga saham. Hasil dari penelitian ini secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun jika ditinjau secara parsial variabel *Earning Per Share* dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Choiriah, dkk (2017) *Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, dan CR Terhadap Harga Saham dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Saham Indeks LQ45 Periode 2013-2015 yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh dari EPS, ROE, DER, dan CR terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pada penelitian ini memiliki tujuan lain yaitu melihat variabel PER dalam memoderasi EPS, ROE, DER, dan CR terhadap harga saham. Variabel yang digunakan ialah EPS, ROE, DER, dan CR sebagai variabel independen, PER sebagai variabel moderasi, dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini ialah EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti ketika EPS meningkat bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan lebih besar terhadap pemegang saham, sehingga meningkatkan harga saham. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga saat ROE semakin besar, menandakan bahwa

perusahaan dapat mengoptimalkan modal yang dimiliki dalam memberikan keuntungan, investor pun akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. DER memiliki pengaruh yang negative terhadap harga saham, dan CR memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. PER sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memberikan hasil dimana PER dapat memoderasi variabel EPS, ROE, DER, dan CR terhadap harga saham. Dimana dengan pengaruh moderasi tersebut, maka PER dapat memperkuat variabel-variabel tersebut terhadap harga saham.

Ulfia (2016) *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Properti di BEI Tahun 2010-2014)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari nilai tukar, inflasi, dan faktor fundamental perusahaan yang terdiri dari CR, EPS, PBV, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti. Variabel independen terdiri dari inflasi, nilai tukar, CR, DER, EPS, dan PBV serta variabel dependen ialah harga saham. Hasil dari penelitian ini ialah secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun jika secara parsial, variabel EPS dan PBV memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa perusahaan memberikan kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Sedangkan inflasi, nilai tukar, CR, dan DER terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan investor lebih condong dalam menilai EPS dan PBV. Jika EPS dan PBV semakin tinggi, maka perusahaan dikatakan dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Kewal (2012) *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari variabel makroekonomi di negara Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel tersebut ialah inflasi, suku bunga, kurs, dan tingkat PDB. Hasil dari penelitian ini, secara simultan terdapat pengaruh dari tingkat inflasi, kurs rupiah, suku bunga, dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, nilai inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini dikarenakan pada periode penelitian, rata-rata tingkat inflasi masih dibawah 10%, sehingga pasar masih bisa menerima. Suku bunga pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Pertumbuhan PDB yang ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. PDB yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat di negara tersebut, namun peningkatan kesejahteraan masyarakat tetap saja berbeda pada setiap individu, sehingga pola investasi di pasar modal tidak begitu terpengaruh oleh peningkatan PDB. Hasil dari suku bunga didapatkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini terjadi dikarenakan investasi yang dapat dilakukan dalam waktu jangka pendek. Hasil dari kurs rupiah ditemukan bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sehingga, kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, dimana saat kurs rupiah semakin kuat terhadap dollar, maka akan meningkatkan

harga saham, begitupun sebaliknya. Saat kurs rupiah menguat, maka biaya produksi perusahaan yang berasal dari impor akan menurun.

Sholihah (2018) *Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Pertambangan yang Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Periode 2013-2019)*. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh secara simultan dan parsial dari inflasi, nilai tukar, pertumbuhan pdb, dan kinerja lingkungan terhadap harga saham. Variabel yang digunakan dari penelitian ini ialah dari faktor eksternal perusahaan, yaitu inflasi, kurs rupiah, pertumbuhan PDB dan kinerja lingkungan. Hasil dari penelitian ini secara simultan bahwa secara keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham syariah sektor pertambangan. Jika dilihat secara parsial, variabel inflasi memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap harga saham. Dimana saat inflasi melambung tinggi, disini minat investor terhadap saham akan menurun, sehingga harga saham akan menurun. Sedangkan variabel lain seperti pertumbuhan PDB, kurs rupiah, dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pravita (2018) *Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, kurs rupiah, dan indeks Nikkei 225 (Jepang) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta untuk mengetahui pengaruh dari indeks Nikkei 225 (Jepang) dalam memperkuat atau melemahkan (memoderasi) hubungan antara inflasi

dan kurs rupiah terhadap IHSG. Variabel yang digunakan ialah inflasi, kurs rupiah, indeks Nikkei 225 dan Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian yaitu variabel inflasi memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana saat inflasi meningkat, daya beli mengalami penurunan sehingga omzet dari perusahaan juga akan menurun dan pasar merespon negatif terhadap saham perusahaan. Variabel kurs rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dan variabel indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG. Indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang kuat terhadap BEI. Jepang yang merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, saat terjadi pertumbuhan di Jepang, maka ekonomi Indonesia juga akan terdorong. Kemudian dalam memoderasi, indeks Nikkei 225 dapat memperkuat pengaruh inflasi terhadap IHSG dan melemahkan pengaruh kurs rupiah terhadap IHSG.

Amri (2018) *Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ-45 Periode 2012-2016*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan *dividend per share* terhadap harga saham, sekaligus mengetahui pengaruh dari *dividen per share* dalam memoderasi hubungan profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. Variabel dalam penelitian ini ialah profitabilitas dengan indikator ROA, ROE, dan EPS. Likuiditas dengan indikator CR. Profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel bebas dan variabel terikat ialah harga saham. Kemudian ada variabel

moderasi yaitu *dividen per share* (DPS). Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dalam memoderasi, DPS tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

Munib (2016) *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel faktor keuangan yang terdiri dari kurs rupiah, inflasi, dan BI Rate terhadap harga saham di sektor perbankan Indonesia. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen penelitian ini ialah kurs rupiah, inflasi, dan BI Rate, sedangkan variabel dependen ialah harga saham. Hasil dari penelitian ini, secara simultan ditemukan bahwa kurs rupiah, BI Rate, dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan. Hal ini dikarenakan kondisi makro pada tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi yang berdampak pada harga saham. Jika dilihat secara parsial, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, hal ini dikarenakan pada tahun 2012-2015, rata-rata inflasi cukup stabil sehingga pengaruhnya terhadap harga saham tidak begitu signifikan. Untuk variabel kurs rupiah dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara parsial. Hal ini disebabkan kondisi kurs rupiah mengalami pelemahan terhadap dollar,

sehingga berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan BI Rate mengalami kenaikan secara bertahap sehingga berdampak terhadap kinerja dari sektor perbankan yang semakin baik dan membuat harga saham mengalami kenaikan.

Luthfiati (2019) *Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Price Book Value, Earning Per Share, dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Syariah dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus di Perusahaan Sub Sektor Utilitas Transportasi Periode 2016-2018)*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh dari DER, PBV, EPS, dan ROA terhadap harga saham. Selain itu untuk mengetahui pengaruh dari inflasi dalam memoderasi DER, PBV, EPS, dan ROA terhadap harga saham. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen terdiri dari DER, PBV, EPS, dan ROA. Variabel dependen ialah harga saham dan variabel moderasi ialah inflasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ialah DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, hasil uji PBV terhadap harga saham dinyatakan tidak layak dan tidak terbebas dari uji asumsi klasik sehingga penelitian tidak dapat dilanjutkan, nilai dari EPS yang diperoleh berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan variabel ROA memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap harga saham. Kemudian inflasi dalam memoderasi DER, EPS, dan ROA terhadap harga saham hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi dalam memoderasi PBV dengan harga saham hasilnya negatif signifikan.

Kefi & Sutopo (2020) *Inflasi Memoderasi Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia serta pengaruh dari inflasi dalam memoderasi kurs terhadap harga saham. Variabel dalam penelitian ini yaitu kurs sebagai variabel independen, indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen, dan inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kurs Dollar AS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang berarti bahwa saat dollar AS mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan. Hasil dari inflasi terhadap harga saham berpengaruh tidak signifikan, sehingga kenaikan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dalam memoderasi kurs ditemukan hasil yang secara signifikan berpengaruh terhadap IHSG, hal ini berarti inflasi akan memperkuat (ke arah negatif) pengaruh kurs terhadap IHSG.

Sari, dkk (2019) *The Effect of Exchange Rate, Interest Rate and Amount of Money On The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) Modified with The Inflation (Empirical Study of Sharia Stocks Listed on the IDX for 2013-2017)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan dimoderasi oleh inflasi. Variabel yang terdapat pada penelitian ini ialah variabel independen yaitu nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar, variabel dependen yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan variabel moderasi yaitu inflasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ialah nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang

beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Inflasi dalam memoderasi nilai tukar dan jumlah uang beredar ditemukan hasilnya yaitu memperkuat pengaruhnya terhadap ISSI, namun tidak signifikan sehingga inflasi dalam memoderasi nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ISSI ialah bukan pure moderator. Inflasi dalam memoderasi suku bunga hasilnya ialah memperkuat signifikan terhadap ISSI, sehingga inflasi dalam memoderasi suku bunga terhadap ISSI ialah pure moderator.

Noviyah (2018) *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating pada Periode 2007-2015*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham di sektor perbankan dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Variabel dalam penelitian ini ialah variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Variabel dependen yaitu harga saham dan variabel moderasi yaitu inflasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa profitabilitas yang diproyeksikan oleh ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan inflasi dalam memoderasi ROA hasilnya ialah tidak memoderasi. Likuiditas yang diproyeksikan oleh LDR hasilnya ialah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan inflasi dalam memoderasi LDR hasilnya ialah dapat memoderasi. Solvabilitas yang diproyeksikan oleh DER hasilnya yaitu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan inflasi dalam memoderasi DER hasilnya yaitu mampu memoderasi.

Kandir (2008) *Marcoeconomic Variables, Firm Characteristics and Stock Return: Evidence from Turkey*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran ekonomi pengembalian saham di Turki. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah laju pertumbuhan indeks produksi, perubahan indeks harga konsumen, jumlah uang yang beredar, nilai kurs, tingkat bunga, dan pertumbuhan harga minyak. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai tukar, suku bunga dan return pasar mempengaruhi return portofolio dan inflasi mempengaruhi tiga dari dua belas portofolio. Produksi industry, jumlah uang beredar dan harga minyak tidak mempengaruhi return saham.

Ahmed, Walid M.A. (2019) *Asymmetric impact of exchange rate on stock return: evidence of two de facto regimes*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebijakan dari nilai tukar pada harga saham. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa saat nilai tukar mengalami depresiasi, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada harga saham. Selain itu suku bunga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Chackroun & Hmaied (2019) *Detecting Profitability and Investment Risk Premiums in The French Stock Market*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji model lima faktor Fama and French tahun 2015 dengan tahun 1993. Pada penelitian ini untuk mengetahui faktor baru yaitu profitabilitas dan resiko investasi. Variabel yang digunakan ialah profitabilitas, resiko investasi, dan return saham. Hasilnya ialah profitabilitas tidak terpengaruh terhadap kondisi pasar dan utang negara eropa dan resiko investasi lebih diperhatikan dibandingkan faktor yang memberikan keuntungan di pasar saham.

Ito (2019) *Do long-term swap rate and stock price give an impact on Japanese Real Estate Investment Trust market under quantitative and qualitative easing and negative interest rate policy?*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari swap jangka panjang dan harga saham pada pasar dan juga mengetahui pengaruh dari suku bunga terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kenaikan dari harga saham memiliki dampak positif pada pasar, namun peningkatan suku bunga berdampak negatif pada pasar.

Dang dkk., (2017) *Corporate Debt Maturity and Stock Price Crash Risk*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pengaruh dari hutang di masa yang akan datang. Variabel yang digunakan ialah nilai hutang dan harga saham. Hasil penelitian diperoleh bahwa apabila perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang cukup besar, banyak maka dapat menimbulkan risiko jatuhnya harga saham di masa depan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Octaviani, Santi & Dahlia Komalasari; 2017; Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas, Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	X: CR, ROA, DER Y: Harga Saham	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Current Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka nilai aset suatu perusahaan akan meningkat dan harga saham akan semakin tinggi karena banyak diminati oleh investor. Variabel Debt to Equity Ratio menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio ini mengukur perusahaan dalam membayar

			seluruh kewajibannya.
2.	Susanto, Achmad Syaiful; 2011; Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI.	X: CR, ROA, DER, Total Aktiva Y: Harga Saham	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial (individu) hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor farmasi.
3.	Daniel; 2015; Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	X: CR, DER, DAR, ROA, dan PER Y: Harga Saham	Hasil dari penelitian yang dilakukan, secara simultan CR, DER, DAR, ROA, dan PER memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial indikator yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham hanya Return On Assets (ROA), sedangkan indikator lain dari CR, DAR, DER, dan PER tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
4.	Widiastuti, Siska Arum, Irni Yunita, & Tieka Trikartu Gustyana; 2016; Analisis Faktor Internal dan Eksternal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.	X: faktor internal (CR, DER, ROE, EPS), faktor eksternal (inflasi & tingkat suku bunga) Y: harga saham	Hasil dari penelitian ini secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun jika ditinjau secara parsial variabel Earning Per Share dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
5.	Ulfa, Siska; 2016; Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan	X: inflasi, nilai tukar, CR, DER, EPS, dan PBV Y: harga saham.	Hasil dari penelitian ini ialah secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun jika secara parsial, variabel EPS dan PBV memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa perusahaan memberikan

	Properti di BEI Tahun 2010-2014).		kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Sedangkan inflasi, nilai tukar, CR, dan DER terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan investor lebih condong dalam menilai EPS dan PBV. Jika EPS dan PBV semakin tinggi, maka perusahaan dikatakan dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik.
6.	Kewal, Suramaya Suci; 2012; Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	X: inflasi, suku bunga, kurs, dan tingkat PDB. Y: Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil dari penelitian ini, secara simultan terdapat pengaruh dari tingkat inflasi, kurs rupiah, suku bunga, dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, nilai inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pertumbuhan PDB yang ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. PDB yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat di negara tersebut, namun peningkatan kesejahteraan masyarakat tetap saja berbeda pada setiap individu, sehingga pola investasi di pasar modal tidak begitu terpengaruh oleh peningkatan PDB. Hasil dari suku bunga didapatkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil dari kurs rupiah ditemukan bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sehingga, kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, dimana saat kurs rupiah semakin kuat terhadap dollar, maka akan meningkatkan harga saham, begitupun sebaliknya.
7.	Sholihah, Ria Maulidatus; 2018; Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Harga Saham Syariah	X: nilai tukar, inflasi, pertumbuhan PDB, dan kinerja lingkungan Y: harga saham	Hasil dari penelitian ini secara simultan bahwa secara keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham syariah sektor pertambangan. Jika dilihat secara parsial, variabel inflasi memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap harga saham.

	Sektor Pertambangan yang Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Periode 2013-2019).		Dimana saat inflasi melambung tinggi, disini minat investor terhadap saham akan menurun, sehingga harga saham akan menurun. Sedangkan variabel lain seperti pertumbuhan PDB, kurs rupiah, dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.
8.	Pravita, Fira Dwi; 2018; Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016.	X: inflasi dan kurs Y: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Z: indeks Nikkei 225 (Jepang)	Hasil dari penelitian yaitu variabel inflasi memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana saat inflasi meningkat, daya beli mengalami penurunan sehingga omzet dari perusahaan juga akan menurun dan pasar merespon negatif terhadap saham perusahaan. Variabel kurs rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dan variabel indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG. Kemudian dalam memoderasi, indeks Nikkei 225 dapat memperkuat pengaruh inflasi terhadap IHSG dan melemahkan pengaruh kurs rupiah terhadap IHSG.
9.	Munib, Muhammad Fatih; 2016; Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	X: kurs rupiah, inflasi, dan BI Rate Y: harga saham	Hasil dari penelitian ini, secara simultan ditemukan bahwa kurs rupiah, BI Rate, dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan. Hal ini dikarenakan kondisi makro pada tahun 2012-2015 mengalami fluktuasi yang berdampak pada harga saham. Jika dilihat secara parsial, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Untuk variabel kurs rupiah dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara parsial. Sedangkan BI Rate mengalami kenaikan secara bertahap sehingga berdampak terhadap kinerja dari sektor perbankan yang semakin baik dan membuat harga saham mengalami

			kenaikan.
10.	Luthfiati, Laini; 2019; Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Price Book Value, Earning Per Share, dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Syariah dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus di Perusahaan Sub Sektor Utilitas Transportasi Periode 2016-2018).	X: DER, PBV, EPS, dan ROA. Y: harga saham Z: inflasi	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ialah DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, hasil uji PBV terhadap harga saham dinyatakan tidak layak dan tidak terbebas dari uji asumsi klasik sehingga penelitian tidak dapat dilanjutkan, nilai dari EPS yang diperoleh berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan variabel ROA memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap harga saham. Kemudian inflasi dalam memoderasi DER, EPS, dan ROA terhadap harga saham hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi dalam memoderasi PBV dengan harga saham hasilnya negatif signifikan.
11.	Kefi, Batista Sufa & Sutopo; 2020; Inflasi Memoderasi Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.	X: kurs Y: indeks harga saham gabungan Z: inflasi	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kurs Dollar AS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang berarti bahwa saat dollar AS mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan. Hasil dari inflasi terhadap harga saham berpengaruh tidak signifikan, sehingga kenaikan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dalam memoderasi kurs ditemukan hasil yang secara signifikan berpengaruh terhadap IHSG, hal ini berarti inflasi akan memperkuat (ke arah negatif) pengaruh kurs terhadap IHSG.
12.	Sari, Miftah Dwi Rofita, Dheasey Amboningtyas, & Aziz Fathoni; 2019; The Effect of Exchange Rate, Interest Rate and Amount of Money On The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) Modified with The	X: nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar. Y: Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Z: inflasi	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ialah nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Inflasi dalam memoderasi nilai tukar dan jumlah uang beredar ditemukan hasilnya yaitu memperkuat pengaruhnya terhadap ISSI, namun tidak signifikan sehingga inflasi dalam memoderasi nilai tukar dan jumlah

	Inflation (Empirical Study of Sharia Stocks Listed on the IDX for 2013-2017).		uang beredar terhadap ISSI ialah bukan pure moderator. Inflasi dalam memoderasi suku bunga hasilnya ialah memperkuat signifikan terhadap ISSI, sehingga inflasi dalam memoderasi suku bunga terhadap ISSI ialah pure moderator.
13.	Noviyah, Nyi Mas Rizki; 2018; Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating pada Periode 2007-2015.	X: profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Y: harga saham Z: inflasi	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa profitabilitas yang diproyeksikan oleh ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan inflasi dalam memoderasi ROA hasilnya ialah tidak memoderasi. Likuiditas yang diproyeksikan oleh LDR hasilnya ialah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan inflasi dalam memoderasi LDR hasilnya ialah dapat memoderasi. Solvabilitas yang diproyeksikan oleh DER hasilnya yaitu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan inflasi dalam memoderasi DER hasilnya yaitu mampu memoderasi.
14.	Choiriah, Aprillia Nur, Ronny Malavia M., dan Budi Wahono; 2017; Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, dan CR Terhadap Harga Saham dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Saham Indeks LQ45 Periode 2013-2015 yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia).	X: EPS, ROE, DER, dan CR Y: harga saham Z: PER	Hasil dari penelitian ini ialah EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti ketika EPS meningkat bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan lebih besar terhadap pemegang saham, sehingga meningkatkan harga saham. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga saat ROE semakin besar, menandakan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan modal yang dimiliki dalam memberikan keuntungan, investor pun akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. DER memiliki pengaruh yang negative terhadap harga saham, dan CR memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. PER sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memberikan hasil dimana PER dapat memoderasi variabel EPS, ROE, DER, dan CR terhadap harga saham. Dimana dengan

			pengaruh moderasi tersebut, maka PER dapat memperkuat variabel-variabel tersebut terhadap harga saham.
15.	Amri, Ruli Faisal; 2018; Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ-45 Periode 2012-2016.	X: Profitabilitas (ROA, ROE, dan EPS) dan Likuiditas (CR) Y: harga saham Z: DPS	Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dalam memoderasi, DPS tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.
16.	Kandir, Serkan Yilmaz; 2008; Macroeconomic Variables, Firm Characteristics and stock return: Evidence from Turkey	X: pertumbuhan indeks produksi, indeks harga konsumen, jumlah uang yang beredar, kurs, tingkat bunga, dan pertumbuhan harga minyak Y: Return saham	Hasil dari penelitian ini yaitu nilai tukar, suku bunga dan return pasar mempengaruhi return portofolio dan inflasi mempengaruhi tiga dari dua belas portofolio. Produksi industry, jumlah uang beredar dan harga minyak tidak mempengaruhi return saham.
17.	Ahmed, Walid M.A; 2019; Asymmetric impact of exchange rate on stock return: evidence of two de facto regimes	X: kurs Y: Harga Saham	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa saat nilai tukar mengalami depresiasi, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada harga saham. Selain itu suku bunga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.
18.	Chackroun, Amal Zaghouani & Dorra Mezzez Hmaied; 2019; Detecting Profitability and Investment Risk Premiums in The French Stock Market.	X: Profitabilitas, Resiko Investasi Y: Return Saham	Hasilnya ialah profitabilitas tidak terpengaruh terhadap kondisi pasar dan utang negara eropa dan resiko investasi lebih diperhatikan dibandingkan faktor yang memberikan keuntungan di pasar saham.
19.	Ito, Takayusu; 2019; Do long-term swap rate and stock price give an	X: Harga Saham & Suku bunga Y: Pasar Saham	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kenaikan dari harga saham memiliki dampak positif pada pasar, namun

	impact on Japanese Real Estate Investment Trust market under quantitative and qualitative easing and negative interest rate policy?		peningkatan suku bunga berdampak negatif pada pasar.
20.	Dang, Viet Anh dkk.; 2017;) Corporate Debt Maturity and Stock Price Crash Risk.	X: Nilai Hutang Y: Harga saham	Hasil penelitian diperoleh bahwa apabila perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang cukup besar, banyak maka dapat menimbulkan risiko jatuhnya harga saham di masa depan.

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2021

2.1.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini persamaan yang dimiliki terdapat pada variabel yang digunakan. Dimana variabel independen terdapat profitabilitas, solvabilitas, suku bunga, dan kurs rupiah. Sedangkan variabel dependennya harga saham dan variabel moderasinya inflasi. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, disini peneliti mencoba menggabungkan sekaligus antara faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham. Faktor internal yang digunakan ialah menggunakan laporan keuangan yang dihitung dengan rasio keuangan berupa profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas ialah bagaimana perusahaan tersebut dapat menggambarkan laba yang diperoleh. Ketika perusahaan terus mengalami peningkatan laba, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dan saham akan terus meningkat. Solvabilitas digunakan untuk mengetahui resiko yang diperoleh saat berinvestasi di suatu perusahaan, hal ini karena rasio ini bertujuan untuk mengetahui hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek dan

panjang (Noviyah, 2018). Kemudian faktor eksternal berdasarkan kurs rupiah dan suku bunga BI. Menurut Kefi & Sutopo (2020) Kebijakan dari nilai tukar besar pengaruhnya terhadap transaksi perusahaan, terlebih lagi perusahaan yang melakukan ekspor & impor. Hal ini karena besarnya kurs dapat mempengaruhi harga barang dan selanjutnya berimbas kepada investasi. Menurut Boediono (1994) *dalam* Romadhon (2020) suku bunga sebagai salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu inflasi. Menurut Singgih (2015 *dalam* Luthfiati, 2019) inflasi menjadi satu aspek kinerja makroekonomi yang cukup diperhatikan sangat cermat, sekaligus menjadi salah satu variabel kunci dalam perumusan kebijakan ekonomi makro yang akan datang.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
Penulis menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, suku bunga BI, dan kurs rupiah. Kemudian variabel dependen yaitu harga saham dan variabel moderasi inflasi.	Penelitian ini penulis menggabungkan dua faktor internal (profitabilitas dan solvabilitas) dan dua faktor eksternal (suku bunga BI dan kurs rupiah). Sektor yang digunakan ialah sektor pertambangan dan menggunakan moderasi berupa inflasi.

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2021

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pasar Modal

Pasar modal menurut Tandelilin (2010) yaitu pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan berupa dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Secara formal, pasar modal menurut Husnan (2005) didefinisikan sebagai pasar untuk berbagi instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sehingga dapat disimpulkan, pasar modal ialah dimana terjadi transaksi antara pemilik dana dengan yang membutuhkan dana untuk melakukan jual beli berupa sekuritas.

Sedangkan menurut Undang-Undang Indonesia No 8 Tahun 1995 yang berisi tentang Pasar Modal memiliki pengertian yaitu:

1. Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.
2. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.
3. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

2.2.2 Saham

2.2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan suatu surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan saham patungan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang (Manan, 2009). Pembeli saham akan mendapatkan sebuah sertifikat sebagai tanda bukti kepemilikan saham yang telah mereka beli terhadap perusahaan dan dicatat dalam daftar saham perusahaan. Pemegang saham sebuah perusahaan merupakan pemilik sah secara hukum dan berhak mendapatkan deviden.

2.2.2.2 Harga Saham

Menurut Susi (2013) harga saham adalah sebuah cerminan dari kegiatan yang terjadi di pasar modal, hal ini tidak lepas dari pengaruh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Peningkatan harga saham menunjukkan yaitu permintaan akan saham makin meningkat, begitu sebaliknya pada saat harga saham mengalami penurunan berarti permintaan saham sedang menurun.

Harga saham dapat terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang mengacu pada kinerja perusahaan, pada keuntungan perusahaan. Pergerakan saham di pasar modal menjadi faktor yang cukup penting dan perlu diperhatikan oleh investor saat melakukan investasi dikarenakan harga saham dapat mencerminkan nilai dari sebuah perusahaan.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas

menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2008). Sedangkan menurut Utari, dkk (2014) profitabilitas merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan. Dimana manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktifitas yang tidak bernilai tambah.

Menurut Hery (2016) rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan yang dimiliki dan sumber daya yang ada, yaitu dimana berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen, kinerja yang baik dapat ditunjukkan pada keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Profitabilitas memiliki beberapa manfaat dan tujuan, berikut ini manfaat dan tujuan dari rasio profitabilitas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Profitabilitas merupakan suatu keuntungan atau laba yang diperoleh dari usaha yang telah dilakukan, semisal berjual beli. Memperoleh laba merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, apalagi saat melakukan perdagangan, maka laba suatu hal yang hendak dicapai. Dalam Islam sendiri, menndapatkan laba dari hasil kerja yang telah dilakukan sangat dianjurkan, hal itu merupakan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, seperti yang tertuang pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Mencari karunia Allah menjadi anjuran yang hendak dilakukan setelah melakukan kewajiban. Sehingga dalam memperoleh keuntungan, sudah dituntun di dalam Al-Qur'an. Selain mencari laba, ada hal yang perlu dilakukan agar keuntungan

yang diperoleh menjadi lebih berkah bahkan berlipat ganda, yaitu tetap dengan mengingat Allah. Dalam hal ini, ingatlah segala perintah dan larangan yang telah diberikan.

2.2.3.1 *Return On Asset (ROA)*

Dalam menghitung rasio profitabilitas, salah satunya dapat diukur dengan alat ukur *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* ialah rasio yang menunjukkan hasil retun atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen (Kasmir, 2008). ROA digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang dapat diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Hery (2016) mengatakan bahwa hasil dari pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam didalam aset, begitupun sebaliknya. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Utari, dkk (2014) ialah kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio utang ini idealnya ialah sebesar 40%. Namun pada saat kondisi ekonomi yang baik, tingkat utang bisa tinggi karena diharapkan dapat memberikan laba di masa yang akan datang. Namun jika kondisi ekonomi yang kurang baik, maka tingkat utang harus rendah agar beban yang ditanggung perusahaan juga rendah. Sedangkan menurut Riyanto (2013) solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan tersebut dilikuidasikan.

Solvabilitas menjadi rasio yang menilai suatu perusahaan yang ditinjau melalui hutang yang telah dimiliki. Rasio ini akan berfungsi sebagai informasi yang diperlukan sebelum berinvestasi. Hutang menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi atau dibayarkan. Hal ini telah diatur dalam Islam, dimana hutang menjadi persoalan yang wajib diselesaikan. Hutang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Potongan ayat tersebut merupakan sebuah ayat terpanjang didalam Al-Qur'an, yakni membahas tentang utang. Utang menjadi kewajiban yang harus

diselesaikan pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, pada ayat tersebut, hutang sebaiknya dicatat atau diketahui secara benar jumlahnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan jumlah yang dibayarkan sesuai dengan yang disepakati sebelumnya. Dalam hadist juga dijelaskan bahwa hutang wajib untuk dilunasi, karena jika hutang tersebut dengan sengaja tidak ingin dilunasi, maka hutang tersebut dapat memberikan kerugian bagi yang berhutang.

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا اتَّلَفَهُ اللَّهُ

“Barang siapa yang mengambil harta manusia dengan niat ingin menghancurkannya, maka Allah juga akan menghancurkan dirinya.” (HR. Bukhari No. 2411)

Maksud dari hadits tersebut ialah saat seseorang memiliki hutang, namun dia dengan sengaja untuk tidak melunasinya, maka Allah pun akan memberi balasan yang sesuai berupa kesengsaraan. Oleh karena itu, saat perusahaan dinilai memiliki utang yang banyak yang telah di ukur melalui rasio solvabilitas tersebut, maka investor pun akan berpikir ulang saat hendak berinvestasi. Hutang yang tinggi menjadi kerugian tersendiri bagi perusahaan pada saat perusahaan tidak mampu membayarnya.

2.2.4.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Alat ukur yang digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas, salah satunya ialah *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini mengukur proporsi dana yang berasal dari utang dalam membiayai aktiva perusahaan. Menurut Darsono (2005) DER yaitu

rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayara kewajiban jangka panjangnya. DER dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jika nilai DER rendah, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki, namun jika nilai dari DER tinggi maka kemampuan perusahaan akan rendah untuk membayar semua utangnya dengan modal sendiri. Dalam menghitung DER, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.5 Kurs Rupiah

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Dalam penentuan kurs mata uang suatu negara sama halnya seperti barang, dimana ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan mata uang yang bersangkutan. Begitu halnya dengan kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah ini lebih banyak, maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, begitupun sebaliknya. Menurut Kuncoro (1996) apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas, dimana permintaan dan penawaran murni berdasarkan pergerakan pasar, sehingga pergerakan

kurs ditentukan oleh mekanisme pasar. Nilai tukar atau kurs ialah harga satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain.

Menurut Sukirno (2015) kurs valuta asing merupakan alat pengukur lain yang dapat digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi, yaitu dengan membandingkan nilai mata uang asing dengan nilai mata uang domestik (misalnya Rupiah). Kurs ini akan menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca keseluruhan. Neraca keseluruhan merupakan aliran modal pembayaran yang berasal dari atau ke luar negeri. Apabila neraca tersebut mengalami defisit, maka akan menaikkan nilai valuta asing, begitupun sebaliknya saat neraca ini surplus, maka cadangan valuta asing di suatu negara akan bertambah dan menyebabkan nilai dari valuta asing akan semakin murah.

Dalam Islam, uang kertas atau mata uang hukumnya ialah disamakan dengan emas atau perak. Dalam penukaran tersebut, diperbolehkan dalam Islam. Dan jika mata uang yang ditukarkan berbeda antar mata uang, maka hal tersebut juga diperbolehkan sesuai dengan kehendak masing-masing, namun harus dilakukan secara tunai. Hal ini berdasarkan hadist berikut.

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

“Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya’ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya’ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayarkan dengan kontan (tunai). Jika jenis barang berbeda, maka silahkan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai).” (HR. Muslim no. 1587)

Pada saat ini sering dijumpai bahwa transaksi menggunakan uang kertas. Namun didalam Islam pada zaman dulu bertransaksi menggunakan emas atau perak. Jika ditarik untuk saat ini maka hukum uang kertas yang berlaku ialah sama halnya dengan emas dan perak. Sesuai hadist diatas, maka penukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain itu diperbolehkan dengan melebihkan sebagian dari yang lain (perbedaan pada kurs jual dan kurs beli). Hal ini dikarenakan mata uang sebagai satu jenis tersendiri yang selaras dengan negara yang mengeluarkannya dan berbeda jenisnya dengan mata uang negara lain. Namun hal ini harus dilakukan secara kontan, pada saat itu juga. Karena dalam Islam dilarang memperjual belikan yang sebagiannya tidak ada pada saat transaksi.

2.2.6 Suku Bunga

Suku bunga merupakan gambaran dari nilai yang diperoleh dalam upaya nilai yang telah disimpan atau diinvestasikan. Menurut Halim (2005) suku bunga merupakan tingkat pengembalian atas pinjaman dari investasi atau penanaman modal yang sesuai dengan kesepakatan dalam proses pembayarannya berupa persentase tahunan. Sehingga seseorang yang menggunakan atau menyimpan uangnya dipengaruhi oleh suku bunga yang berlaku. Menurut ekonom klasik, suku bunga

dapat menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Saat suku bunga tinggi, maka permintaan investasi akan menurun dan tabungan meningkat, namun saat suku bunga rendah, maka permintaan untuk berinvestasi akan meningkat dan tabungan menurun (Sukirno, 2015).

Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) ialah kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Boediono (1994) *dalam* Romadhon (2020) suku bunga sebagai salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Tingkat suku bunga yang digunakan sebagai gambaran yang berkaitan dengan investasi sering disebut dengan suku bunga bebas risiko yang merupakan tingkat suku bunga bank sentral (Husnan, 2009). Di Indonesia, suku bunga atau BI Rate diinformasikan oleh dewan gubernur Bank Indonesia pada setiap rapat yang dilaksanakan bulanan dan diterapkan pada sistem operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang.

2.2.7 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan dari harga-harga barang yang terjadi secara terus menerus. Inflasi diakibatkan adanya kecenderungan peningkatan harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang terus meningkat menandakan bahwa kondisi dari perekonomian suatu negara mengalami permintaan yang melebihi batas penawaran produk. Menurut Boediono (2011) *dalam* Zakky (2011) inflasi ialah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang berkaitan dengan

mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh bermacam faktor, misalnya konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Sedangkan menurut Karim (2014) inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter dikarenakan terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi bagi para ekonom modern ialah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika terjadi penurunan unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa, maka dinamakan deflasi.

Dikutip dari (www.bi.go.id) inflasi timbul dikarenakan adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor yang menyebabkan *cost push inflation* disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi dari luar negeri terutama negara-negara yang saling bekerja sama dalam perdagangan, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur oleh pemerintah, dan terjadi *negative supply shocks* akibat terjadinya bencana alam dan distribusi yang terganggu. Untuk *demand pull inflation* sendiri disebabkan oleh tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam situasi makroekonomi, kondisi ini dapat digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau dikatakan permintaan total lebih besar dari kapasitas perekonomian. Sedangkan faktor ekspektasi inflasi sendiri terjadi akibat perilaku masyarakat dan pelaku ekonom lainnya dalam menggunakan angka-angka inflasi

untuk mengambil keputusan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif.

Menurut Boediono (1998) *dalam* Pravita (2018) terkait inflasi terdapat tiga macam teori yang membahasnya, yaitu:

1. Teori Kuantitas

Teori ini dikenal sebagai teori Irving Fisher, menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya pengaruh dari banyaknya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi dari masyarakat terhadap kenaikan harga.

2. Teori Keynes

Teori ini berpendapat bahwa inflasi terjadi dikarenakan perilaku masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomi yang dimiliki, sehingga permintaan masyarakat terhadap barang akan melebihi jumlah yang telah tersedia.

3. Teori Strukturalis

Teori ini akan melihat inflasi dalam jangka panjang dikarenakan teori ini membahas mengenai kekakuan struktur ekonomi, terutama yang terjadi pada negara berkembang. Menurut teori ini, kekakuan disebabkan adanya kekakuan dari penerimaan impor serta penawaran bahan makanan di negara berkembang.

Inflasi menjadi peristiwa dari naiknya harga suatu barang. Saat terjadi inflasi, tentu saja terdapat golongan yang akan dirugikan. Bisa jadi faktor ekonomi yang kurang akan terdampak dengan terjadinya inflasi yang tinggi. Dalam Islam, setiap kejadian yang terjadi tentu terdapat hikmah dibelakangnya. Dengan terjadinya inflasi,

tentu hal tersebut menjadi ujian agar saat memiliki rezeki tidak melakukan hal-hal yang melampaui batas. Rezeki juga menjadi hak prerogative Allah SWT yang akan diberikan kepada siapapun. Sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. Asy-Syura ayat 27.

﴿وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾

Artinya: *Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*

Inflasi merupakan kenaikan dari harga suatu barang yang terjadi secara menyeluruh dan terus menerus. Dengan terjadinya inflasi, tentu daya beli masyarakat akan berkurang dikarenakan harga-harga yang meningkat. Berdasarkan ayat diatas, menurut Ibnu Katsir apabila Allah memberikan rezeki yang berlebih/berlimpah kepada hambanya, tentu hamba-hamba Allah akan melampaui batas, dan dapat bertindak sewenang-wenang serta sombong. Oleh karena itu, Allah dapat memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah maha mengetahui apa yang terbaik bagi makhluknya. Dengan adanya inflasi, bisa diambil hikmah dari kejadian tersebut. Saat negara mengalami inflasi, hal itu bisa menjadi teguran bahwa harus ada yang diperbaiki, terlebih lagi kepada masyarakat, jika terkena dampak dari inflasi, ambil sisi positifnya sehingga apa yang terjadi bisa menjadi pembelajaran untuk kehidupan yang lebih bijaksana.

2.2.8 Signalling Theory

Dalam Sari, dkk (2019) teori sinyal ini pertama kali dikemukakan oleh Ross pada tahun 1997. Teori ini menjelaskan bahwasannya sinyal yang berupa informasi keuangan yang berasal dari perusahaan yang memiliki kinerja yang baik maka akan direspon dengan baik oleh pihak lain, seperti investor. Dalam *signaling theory* terdapat teori yang beresensikan bagaimana bahwa sinyal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham pada pasar modal. Teori ini berfokus pada pembahasan yang cenderung berbeda antara manajemen perusahaan dengan pihak luar, sehingga perusahaan diharapkan memberikan sinyal yang positif agar investor dapat merespon dengan baik terkait perusahaan tersebut. Menurut Paramita (2012) teori signal berisikan premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama, ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer. Informasi yang kurang baik yang diketahui oleh investor, maka dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang baik akan menunjukkan signal kepada investor agar dapat menilai perusahaannya.

Investor diharapkan agar peka terkait dengan informasi yang telah diberikan oleh perusahaan, apakah informasi yang ada dapat memberikan sinyal positif atau sinyal negatif bagi investasinya. Informasi dalam dunia investasi menjadi hal penting bagi investor untuk mengambil keputusan, informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan. Informasi yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal harus dapat dicerna, dianalisis dengan baik oleh pemilik dana, agar dana yang dikeluarkan dapat memberikan keuntungan. Seperti halnya jika

informasi berupa keuangan, perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi karena perusahaan tersebut mampu menghasilkan kinerja yang baik, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

2.2.9 Teori Portofolio

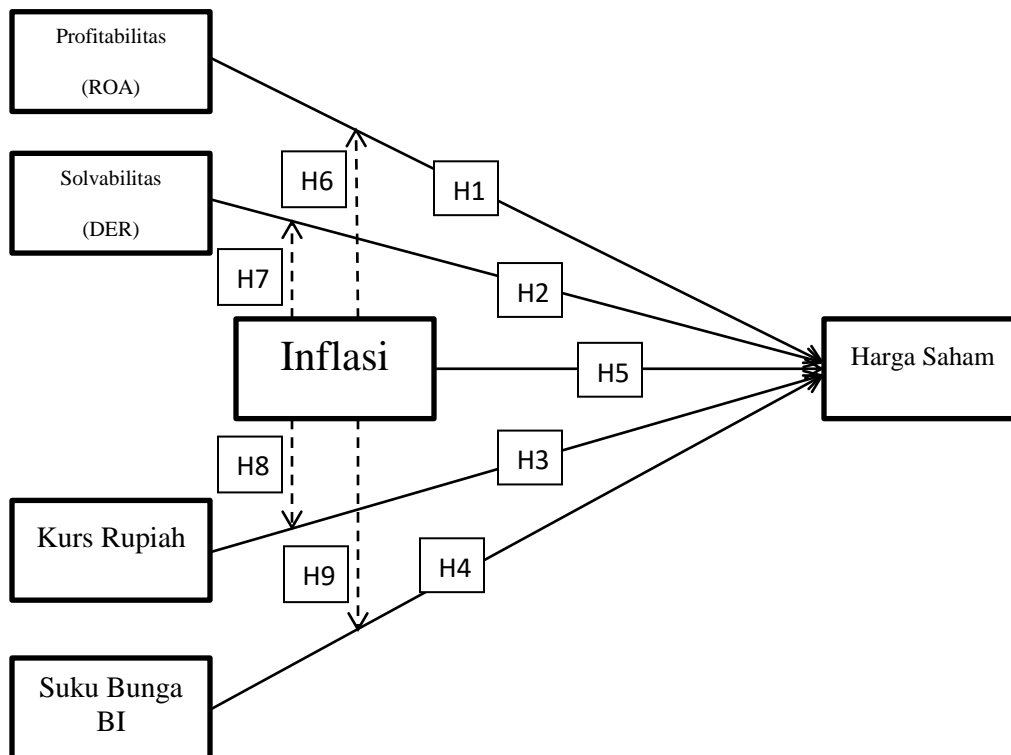
Teori ini lahir dari seorang yang bernama Henry Markowitz. Teori ini berkata bahwa “janganlah menaruh semua telur ke dalam satu keranjang” (Sari dkk., 2019). Maksud dari perkataan teori ialah, apabila keranjang telur itu jatuh, maka semua telur yang ada didalamnya akan jatuh dan hancur. Hal ini sama dengan saat seseorang hendak melakukan investasi, apabila investor hendak menanamkan modal, maka investor sebaiknya tidak menanamkan seluruh modalnya pada satu perusahaan atau satu sektor, melainkan harus dalam bermacam-macam investasi. Hal tersebut dikarenakan, jika perusahaan atau sektor tersebut sedang turun, maka dana yang telah ditanam tidak dapat kembali. Teori ini mengajarkan bahwa dalam berinvestasi tidak hanya memilih satu saham, melainkan melakukan kombinasi terhadap pemilihan saham sebagai tempat untuk menanamkan modal. Tujuan dari kombinasi tersebut ialah untuk mendapatkan return yang maksimal dan juga mampu memperkecil resiko yang mungkin akan diterima. Menggunakan teori ini tidak menutup kemungkinan dapat terhindar dari resiko, namun dengan analisis yang baik kemudian menanamkan modal di berbagai saham maka saat satu saham jatuh, saham yang lain dapat menutupi atau mengurangi kerugian dari saham yang jatuh itu.

2.3 Kerangka Konseptual

Sektor pertambangan bisa menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya atau tempat untuk berinvestasi. Di Indonesia, sumber daya alam yang dimiliki cukup melimpah, sumber daya alam hampir merata diseluruh wilayah Indonesia sehingga banyak dilakukan penambangan-penambangan guna meningkatkan perekonomian. Sebelum melakukan investasi, investor tentu akan memperhatikan harga saham yang hendak dibelinya. Setelah melihat harga dari saham yang hendak dipilih, tentu investor diharapkan untuk melakukan analisis terkait saham yang hendak dipilih. Dalam menganalisis, investor dapat menggunakan rasio keuangan yang dapat dilihat, seperti profitabilitas dan solvabilitas. Selain memperhatikan dari internal perusahaan, eksternal perusahaan tidak boleh diabaikan begitu saja, perekonomian negara bisa saja berdampak pada saham yang dipilih, seperti dari faktor kurs rupiah, suku bunga, dan inflasi.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah diuraikan, maka terdapat kerangka konseptual pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2021

Keterangan : —————> : Pengaruh langsung

-----> : Pengaruh moderasi

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

(Octaviani, 2017) (Daniel, 2015) (Noviyah, 2018) (Amri, 2018)

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

(Widiastuti dkk, 2016)

H3: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

(Sholihah, 2018) (Sari dkk, 2019) (Munib, 2016)

H4: Suku Bunga BI berpengaruh terhadap harga saham.

(Widiastuti, dkk, 2016) (Sari, dkk, 2019) (Munib, 2012)

H5: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

(Sholihah, 2018) (Pravita, 2018)

H6: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan harga saham

(Luthfiati, 2019) (Noviyah, 2018)

H7: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dan harga saham.

(Noviyah, 2018) (Luthfiati, 2019)

H8: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara kurs rupiah dan harga saham.

(Kefi & Sutopo, 2020) (Sari, dkk, 2019)

H9: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara suku bunga BI dan harga saham

(Sari, dkk, 2019)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham.

Menurut Harahap (2008) profitabilitas ialah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan yang dimiliki seperti penjualan, kas, modal,

jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Alat ukur yang digunakan dalam rasio profitabilitas salah satunya ialah *Return On Asset* (ROA). ROA ialah rasio yang menunjukkan hasil return atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen (Kasmir, 2008: 211)

Penelitian yang dilakukan oleh Santi & Dahlia (2017), Daniel (2015), Amri (2018), dan Noviyah (2018) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa jika ROA semakin tinggi maka aset yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan akan diikuti oleh harga saham karena diminati oleh investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2011) dan Luthfiani (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham.

Rasio solvabilitas menurut Utari, dkk (2014) yaitu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai investasi. Pada kondisi ekonomi yang baik, tingkat utang bisa dimaklumi jika tinggi, hal ini karena dari utang tersebut diharapkan dapat memberikan laba di masa yang akan datang, begitupun sebaliknya. Alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur rasio solvabilitas ialah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Darsono (2005) DER merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi & Dahlia (2017), Susanto (2011), Ulfia (2016), Luthfiati (2019), Noviyah (2018), Choiriah (2017) dan Daniel (2015)

ditemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2016), hasil penelitiannya ialah DER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.3 Pengaruh Suku Bunga BI Terhadap Harga Saham

Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan akan diinformasikan kepada publik. Menurut Boediono (1994) suku bunga digunakan sebagai salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2016), Sari, dkk (2019), dan Munib (2016) suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) berlawanan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

H3: Suku bunga BI berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.4 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang yang dimiliki suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Kurs rupiah merupakan perubahan harga mata uang yang dimiliki oleh negara Indonesia apabila ditukarkan dengan mata uang asing. Menurut Herlambang (2001) kurs ialah sebuah alat pengukur yang digunakan dalam menilai kekuatan perekonomian yang dimiliki oleh suatu negara.

Kurs memiliki peran penting dalam suatu transaksi luar negeri, baik dari segi perdagangan ataupun investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfia (2016) didapatkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Kefi & Sutopo (2020) dan Pravita (2018) ialah kurs rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2018), Sari, dkk (2019) dan Munib (2016) berlawanan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini ditemukan bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

H4: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap harga saham

2.4.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi ialah kenaikan dari harga-harga barang yang terjadi pada suatu negara dan terjadi secara terus menerus. Inflasi yang terus meningkat menandakan bahwa terjadi kondisi dimana perekonomian suatu negara mengalami permintaan yang melebihi batas penawaran produk. Menurut Karim (2014) inflasi dianggap sebagai fenomena moneter yang diakibatkan terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Bagi ekonom modern, inflasi merupakan kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang dan jasa.

Penelitian Widiastuti, dkk (2016), Ulfia (2016), Kewal (2012), Munib (2016) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2018), Pravita

(2018) didapatkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H5: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Moderasi.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan ialah ROA (*Return On Asset*). Menurut Hery (2016) hasil dari pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba.

Inflasi ialah peningkatan yang terjadi terhadap harga-harga secara umum pada suatu negara yang terjadi secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai macam faktor (Boediono, 2011 dalam Zakky, 2011).

Dalam berinvestasi, seseorang akan melihat kinerja dari perusahaan, salah satunya ialah profitabilitas yang diukur dengan ROA. Ketika, profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Selain melihat faktor internal, disini peneliti ingin mengetahui faktor eksternal dalam memoderasi profitabilitas, yaitu inflasi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiati (2019) dan Noviyah (2018) ditemukan bahwa hasilnya ialah inflasi dalam memoderasi profitabilitas yang

diprosikan dengan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H6: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan harga saham.

2.4.7 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Moderasi.

Menurut Riyanto (2013) solvabilitas dapat menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam membayar semua utangnya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan tersebut dilikuidasikan. Alat ukur yang digunakan dalam rasio solvabilitas ialah DER (*Debt to Equity Ratio*). Semakin rendah nilai dari DER, maka perusahaan akan semakin baik kemampuannya dalam membayar kewajibannya, namun semakin tinggi DER maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dinilai rendah.

Inflasi yang merupakan kenaikan dari harga-harga barang secara menyeluruh pada suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2018) dan Pravita (2018) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian ini, inflasi digunakan dalam memoderasi solvabilitas terhadap harga saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiati (2019) inflasi dalam memoderasi DER terhadap harga saham hasilnya ialah tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan pada penelitian Noviyah (2018) hasilnya ialah inflasi mampu memoderasi DER.

H7: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dan harga saham.

2.4.8 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Moderasi.

Kurs akan menunjukkan harga dari mata uang suatu negara terhadap negara lain. Nilai dari kurs mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Apabila kurs rupiah terus mengalami penurunan, maka akan berpengaruh terhadap nilai dari impor, nilai impor akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan inflasi, menurut Singgih (2015 *dalam* Luthfiati, 2019) inflasi menjadi satu aspek kinerja makroekonomi yang cukup diperhatikan sangat cermat, sekaligus menjadi salah satu variabel kunci dalam perumusan kebijakan ekonomi makro yang akan datang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kefi & Sutopo (2020) ditemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG dalam memoderasi kurs. Hasilnya ialah inflasi memperkuat kearah negatif pengaruh kurs terhadap IHSG. Begitupun dengan penelitian Sari, dkk (2019) yang mendapatkan bahwa inflasi dapat memoderasi, memperkuat pengaruh dari nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

H8: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara kurs rupiah dan harga saham.

2.4.9 Pengaruh Suku Bunga BI Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Moderasi

Suku Bunga BI merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap dalam moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Boediono (1994) *dalam* Romadhon (2020) suku bunga sebagai salah satu

indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Saat suku bunga meningkat, maka investor akan tertarik dalam mengalihkan portofolio sahamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) ditemukan bahwa inflasi dalam memoderasi suku bunga hasilnya ialah memperkuat signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sehingga inflasi dapat memoderasi suku bunga terhadap ISSI.

H9: Inflasi mampu memoderasi hubungan antara suku bunga BI dan harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory research*. Menurut Hermawan (2009) *explanatory research* ialah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Metode *explanatory research* dapat dikatakan sebagai penelitian dalam menguji hipotesis antara variabel satu dengan variabel lainnya. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk angka berasal dari perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan guna dijadikan pendukung dalam penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No 50. Peneliti memperoleh data dari Galeri Investasi BEI berupa laporan keuangan perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Objek pada penelitian ini ialah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi ialah keseluruhan objek dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013) populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang dimana ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini ialah perusahaan dari sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Peneliti memilih sektor pertambangan dikarenakan negara Indonesia yang kaya akan hasil alamnya tentu memiliki perusahaan tambang yang mengelolanya. Dari perusahaan tambang tersebut diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang hendak diteliti. Sampel ditujukan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Dari menggeneralisasikan tersebut kemudian akan diangkat kesimpulan yang juga berguna bagi populasi. Perusahaan pada sektor pertambangan terdapat 48 perusahaan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Supomo dan Indriantoro (2002) teknik ini ialah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak, dimana pengambilannya diperoleh berdasarkan pertimbangan dan disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menghasilkan profitabilitas atau laba selama periode 2017-2020.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diperlukan pada penelitian periode 2017-2020.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, banyaknya sampel yang sesuai dengan kriteria diatas disajikan pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Penentuan Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.	48
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menghasilkan profitabilitas/laba periode 2017-2020	(23)
3.	Perusahaan sektor pertambangan baru terdaftar di BEI tahun 2018, 2019.	(5)
Perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria.		20

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2020

Berdasarkan penentuan sampel yang telah dilakukan sesuai dengan tabel 3.2, maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kode	Kode
1.	ADRO	Adaro Enery Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	PTBA	Bukit Asam Tbk
5.	HRUM	Harum Energy Tbk
6.	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
7.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
8.	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk
9.	TOBA	PT TBS Energi Utama
10.	MBAP	PT Mitra Bara Adiperdana Tbk
11.	MYOH	Samindo Resourcces Tbk
12.	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
13.	ELSA	Elnusa Tbk
14.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
15.	DEWA	Darma Henwa Tbk
16.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
17.	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
18.	PTRO	Petrosea
19.	BYAN	Bayan Resources Tbk
20.	CITA	PT Cita Mineral Investendo Tbk

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2020

3.5 Data dan Jenis Data

Menurut Rahmad dan Suhardi (2019) data merupakan bagian terpenting dalam statistika. Tanpa adanya data, proses statistika, seperti mengorganisir, meringkas, menganalisis, dan menginterpretasikan tidak akan menjadi suatu informasi. Data ialah kumpulan angka yang berhubungan dengan suatu observasi. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian. Data sekunder biasanya didapatkan dari cararan atau laporan yang tersusun baik dari studi pustaka, buku-buku, laporan

keuangan yang dipublikasikan, atau lainnya. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan ialah data *time series* periode 2017-2020. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu:

1. Data perusahaan sektor pertambangan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data harga saham perusahaan pertambangan yang tergabung dalam BEI.
3. Data berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2020.
4. Data perekonomian negara seperti inflasi, suku bunga BI, dan kurs rupiah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode studi pustaka ialah pengumpulan data atau informasi dengan mengolah data yang bersumber dari literature, buku, jurnal, atau media lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu dengan mengambil data yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi dari Bank Indonesia (BI) selama periode 2017-2020.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdapat tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi.

3.7.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel terikat, variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini ialah harga saham. Menurut Susi (2013) harga saham adalah sebuah cerminan dari kegiatan yang terjadi di pasar modal, hal ini tidak lepas dari pengaruh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Peningkatan harga saham menunjukkan bahwa permintaan akan saham makin meningkat, begitu sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan berarti permintaan saham sedang menurun. Harga saham yang digunakan ialah harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir tahun dari perusahaan periode 2016-2019.

3.7.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen (Y). Pada penelitian ini yang menjadi bagian dari variabel independen (X) yaitu profitabilitas, solvabilitas, kurs rupiah, dan suku bunga.

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2008). Alat ukur yang digunakan sebagai pengukuran pada rasio ini ialah ROA (*Return On Asset*).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Utari, dkk (2014) ialah kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila memiliki rasio solvabilitas yang rendah. Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan dalam rasio solvabilitas ialah DER (*Debt to Equity Ratio*).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Kurs Rupiah

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Dalam penentuan kurs mata uang suatu negara sama halnya seperti barang, dimana ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan mata uang yang bersangkutan. Begitu halnya dengan kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah ini lebih banyak, maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini kurs rupiah diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia.

d. Suku Bunga BI

Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) ialah kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Boediono (1994) suku bunga sebagai salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Nilai suku bunga BI yang diperoleh pada penelitian ini ialah melalui situs resmi Bank Indonesia.

3.7.3 Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi, dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang menjadi moderasi pada penelitian ini ialah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan dari harga-harga barang yang terjadi secara terus menerus. Inflasi diakibatkan adanya kecenderungan peningkatan harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang terus meninggi menandakan bahwa kondisi dari perekonomian suatu negara mengalami permintaan yang melebihi batas penawaran produk. Nilai inflasi pada penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Profitabilitas (Variabel Independen 1)	Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$ (Harahap, 2008)

Solvabilitas (Variabel Independen 2)	Solvabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dalam membiayai investasi.	$DER = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$ (Utari, dkk, 2014)
Kurs Rupiah (Variabel Independen 3)	Kurs rupiah ialah alat yang digunakan dalam menilai keteguhan ekonomi negara, dengan membandingkan nilai mata uang asing dengan mata uang domestik (Rupiah).	Perubahan nilai rupiah terhadap dollar yang di akses di website remis Bank Indonesia. (Sukirno, 2015).
Suku Bunga BI (Variabel Independen 4)	Suku bunga BI ialah kebijakan yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter.	Diperoleh berdasarkan persentase suku bunga yang telah diumumkan dan dipublikasikan di website resmi Bank Indonesia. (Widiastuti dkk, 2016)
Harga Saham (Variabel Dependen)	Harga saham ialah cerminan dari kegiatan yang terjadi di pasar modal dan tidak terlepas dari pengaruh permintaan dan penawaran di pasar modal.	Hasil <i>close price</i> yang terdapat pada setiap perusahaan. (Susi, 2013)
Inflasi (Variabel Moderasi)	Inflasi ialah proses dari meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar.	Perubahan tingkat persentase yang terjadi setiap tahun yang terdapat di website resmi Bank Indonesia. (Boediono, 2011).

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan dalam mengolah data melalui data yang diperoleh sehingga dapat dijadikan suatu analisis. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh tidak dapat digunakan secara langsung, melainkan perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu dari data yang dimiliki agar dapat

memberikan keterangan yang bisa dipahami. Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan regresi data panel. Data panel menurut Basuki & Prawoto (2016) merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan silang (*cross section*). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* SmartPLS.

PLS (*Partial Least Squares*) ialah teknik analisis statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda (Jogiyanto, 2011). PLS ialah salah satu metode statistika berbasis varian yang didesain guna menyelesaikan regresi berganda yang terjadi permasalahan pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolinieritas.

Metode analisis yang menggunakan PLS memiliki keunggulan. Menurut Jogiyanto (2011) keunggulan dari PLS ialah sebagai berikut:

1. Dapat memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok).
2. Mampu mengelola masalah multikolinieritas antarvariabel independen.
3. Hasil yang diberikan tetap kokoh (*robust*) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*).
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif.
6. Bisa digunakan pada sampel yang kecil.
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.

8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala yang berbeda.

3.8.1 Evaluasi Model

Dalam PLS terdapat dua tahapan dalam evaluasi model pengukuran yang digunakan, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Tujuan dari dua tahapan ini ialah untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model.

1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap pertama pada evaluasi model ialah model pengukuran. Pada PLS dikenal dengan uji validitas konstruk. Menurut Jogiyanto (2011) korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaan dan hubungan yang dengan variabel lain, merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk. Berikut ini hal yang perlu diketahui saat melakukan model pengukuran.

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Indikator reflektif dari uji validitas konvergen ialah dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. *Rule of Thumb* dalam menilai validitas konvergen ialah nilai dari *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6 - 0.7 untuk penelitian bersifat *exploratory*, serta nilai dari *Average Variance Inflation factor* (AVE) ialah lebih dari 0.5.

b. Validitas Diskriminan

Validitas ini berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Indikator dari validitas diskriminan ialah dengan melihat *cross loading*. Nilai dari setiap variabel ialah harus lebih dari 0.70. Model dikatakan memiliki validitas yang cukup apabila akar dari AVE dari setiap konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrument dalam pengukuran konstruk. Dalam pengujian reliabilitas dapat menggunakan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* dalam menilai reliabilitas ialah nilai dari *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan dari *Cronbach's Alpha* dalam menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah, sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability*.

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap kedua ialah evaluasi model struktural. Terdapat beberapa kriteria yang menjadi komponen item dalam penelian model struktural, yaitu nilai *R-Square* dan *Signifikansi*. Nilai *R-Square* digunakan dalam mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari *R-Square* ialah 0.75 (model kuat), 0.50 (model moderate), dan 0.25 (model lemah). Kemudian pada item *Signifikansi*, nilai yang digunakan (*two-tailed*) t-value 1.65 (*significance*

level = 10%), 1.96 (*significance level* = 5%), dan 2.58 (*significance level* = 1%). Dikatakan signifikan apabila T-Statistik > t-value dan P-Value < 0,05.

3. Uji Moderasi

Menurut Imam Ghazali (2016) *dalam* Susanto (2017) variabel moderating merupakan bagian dari variabel independen yang akan memperkuat atau melemahkan variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Variabel uji moderasi sendiri dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Moderasi murni (*pure moderator*), apabila hasil ujinya X2 non significant dan X3 significant.
- b. Moderasi Semu (*quasi moderator*), yaitu variabel yang dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen. Hasil ujinya X2 significant, X3 significant.
- c. Prediktor Moderasi (*predictor moderasi variabel*), dimana variabel moderasi hanya berperan sebagai variabel predictor (independen) pada model hubungan yang dibentuk. Hasil ujinya X2 significant, X3 non significant
- d. Moderasi Potensial (*homologiser moderator*), artinya variabel tersebut potensial. Hasil ujinya X2 non significant X3 non significant.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini merupakan gambaran singkat terkait objek dan subjek dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian ini ialah pengaruh profitabilitas, solvabilitas, suku bunga, kurs rupiah terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang bergerak dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara. Dengan hadirnya sektor pertambangan, maka perusahaan tersebut bisa menjadi penyedia sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya perusahaan di sektor pertambangan, dapat membantu pembangunan ekonomi negara. Kekayaan alam yang cukup melimpah dapat menghadirkan terbukanya peluang bagi perusahaan untuk mengeksplorasi sumber daya alam tersebut. Sumber daya alam yang dimiliki seperti batu bara, minyak dan gas bumi, batu-batuan, logam dan mineral serta lain-lain.

Dalam aktifitasnya, tentu perusahaan pertambangan memerlukan modal dalam melakukan eksplorasi sumber daya alam. Oleh karena itu, perusahaan – perusahaan pada sektor ini masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dari

masyarakat dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Dengan hadirnya pasar modal akan berperan terhadap perekonomian. Investasi yang dilakukan tergantung dari fluktuasi harga saham dan juga kinerja dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, investor harus melakukan analisis terlebih dahulu.

Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor pertambangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia dan juga data ekonomi makro negara Indonesia yang bersumber dari website resmi Bank Indonesia. Penelitian yang digunakan yaitu metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Berdasarkan metode tersebut, diperoleh 20 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut ini perusahaan yang menjadi sampel :

Tabel 4.1
Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian

No.	Perusahaan Sektor Pertambangan
1.	Adaro Energy Tbk
2.	Aneka Tambang Tbk
3.	Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	Bukit Asam Tbk
5.	Harum Energy Tbk
6.	J Resources Asia Pasifik Tbk
7.	Baramulti Suksessarana Tbk
8.	PT TBS Energi Utama
9.	PT Mitra Bara Adiperdana Tbk
10.	Samindo Resources Tbk
11.	Elnusa Tbk
12.	Darma Henwa Tbk
13.	Radiant Utama Interinsco Tbk
14.	Bayan Resources Tbk
15.	PT Kapuas Prima Coal Tbk

16.	PT Merdeka Copper Gold Tbk
17.	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
18.	Petrosea
19.	PT Cita Mineral Investindo Tbk
20.	Golden Energy Mines

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Rata-Rata Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Profitabilitas (ROA)	0,126	0,130	0,085	0,073
Solvabilitas (DER)	1,019	0,937	0,984	0,896
Suku Bunga	0,046	0,05	0,056	0,043
Kurs Rupiah	13398	14242	14131	14625
Inflasi	0,038	0,032	0,030	0,020
Harga Saham	3088,40	3337,30	3412,95	2068,5

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Tabel 4.3
Perhitungan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas (ROA)	80	0,001	0,46	0,103	0,097
Solvabilitas (DER)	80	0,097	5,11	0,958	0,73
Suku Bunga	80	3,75	6	4,88	0,67
Kurs Rupiah	80	13319	16367	14078	636,59
Inflasi	80	1,32	4,37	3,05	0,73
Harga Saham	80	50	28500	2976,788	5308,97

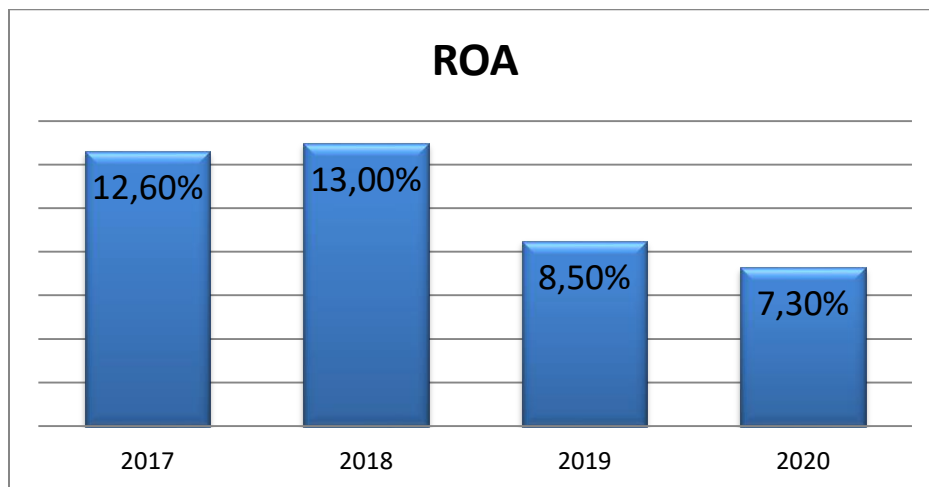
Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis statistic deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.2.1 Variabel Profitabilitas (ROA)

Pada nilai variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA diperoleh rata-rata sebesar 0,103 atau 10,3% yang dimana nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 0,97 atau 9,7%. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa nilai ROA pada perusahaan sektor pertambangan dapat dikelola dengan baik. Data profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2017 sampai tahun 2020. Adapun data nilai ROA sebagai berikut:

Grafik 4.1
Perkembangan Profitabilitas
Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020.



Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan grafik 4.1 menampilkan bahwa nilai dari *return on asset* di perusahaan sektor pertambangan sepanjang tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai rata-rata ROA sebesar 12,60%. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan nilai ROA menjadi 13,00%. Pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan nilai ROA menjadi 8,50% dan 7,30%.

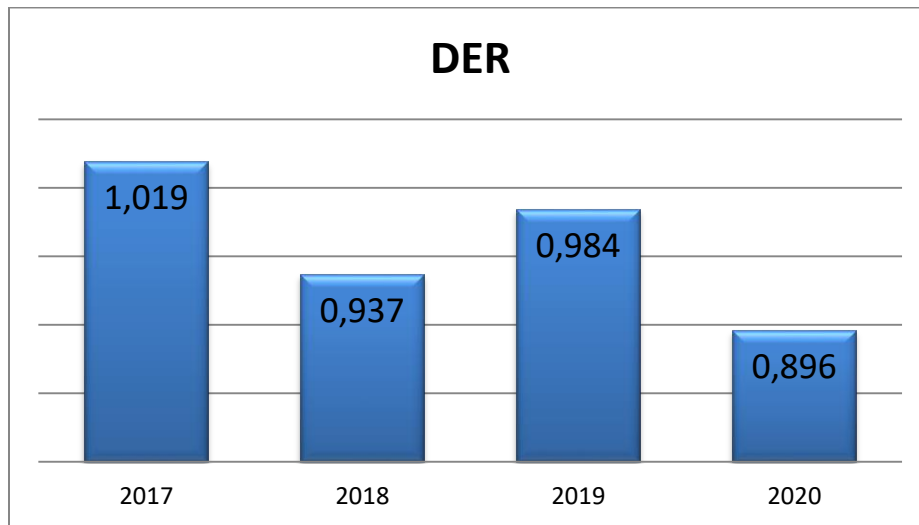
nilai dari ROA pada sektor pertambangan terus mengalami penurunan, masing-masing sebesar 8,50% dan 7,30%.

Pada tahun 2018, nilai dari sektor pertambangan cukup tinggi. Peningkatan ini tidak terlepas dari laba bersih yang meningkat pada tahun tersebut. Hal ini tidak lepas dari membaiknya harga batubara. Kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan dikarenakan sepanjang tahun 2019 harga batubara mengalami penurunan. Penurunan harga batu bara disebabkan oleh pasokan batu bara di dunia mengalami pasokan yang berlebih. Selain itu, pelemahan yang terjadi pada indeks harga batu bara Newcastle dan indeks harga batu bara thermal Indonesia menjadi faktor yang menurunkan harga batu bara.

4.1.2.2 Variabel Solvabilitas (DER)

Pada variabel solvabilitas yang diukur oleh DER diperoleh rata-rata sebesar 0,958 lebih tinggi dari standart deviasi yang memiliki nilai sebesar 0,73. Dapat disimpulkan bahwa nilai dari *debt to equity ratio* perusahaan sektor pertambangan mampu dikelola dengan baik. Data terkait perkembangan *debt to equity ratio* yang digunakan pada penelitian ini diambil mulai periode 2017 hingga tahun 2020. Adapun data dari nilai DER ialah sebagai berikut:

Grafik 4.2
Perkembangan Solvabilitas
Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020.



Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan grafik 4.2 menampilkan bahwa nilai dari *debt to equity ratio* yang terdapat pada sektor pertambangan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai rata-rata DER 1,019. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,937. Begitupun pada tahun berikutnya, yakni tahun 2019 terjadi peningkatan kembali menjadi 0,984. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan, sehingga nilainya menjadi sebesar 0,896.

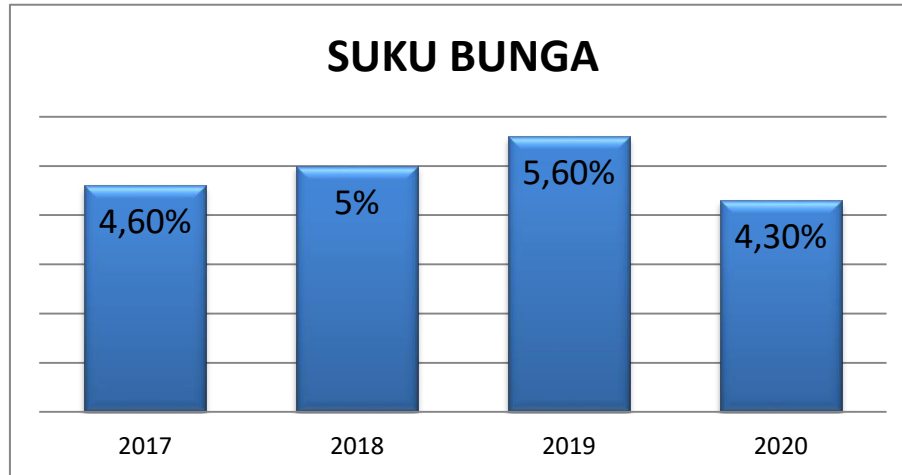
Pada tahun 2019, hutang dari sektor pertambangan meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya penyaluran kredit perbankan kepada sektor pertambangan. Kredit tersebut nantinya akan digunakan sebagai sumberdana belanja modal. Tren positif yang terus terjadi dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dapat dikatakan bahwa

perusahaan yang terdapat di sektor pertambangan mampu mengelola hutang yang dimiliki dengan baik.

4.1.2.3 Variabel Suku Bunga

Pada variabel suku bunga diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,88% dengan nilai standart deviasi yang lebih kecil sebesar 0,67%. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai suku bunga di Indonesia masih cukup baik. Data terkait suku bunga diperoleh selama periode tahun 2017 hingga tahun 2020. Berikut ini data terkait suku bunga.

Grafik 4.3
Perkembangan Suku Bunga Tahun 2017-2020.



Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

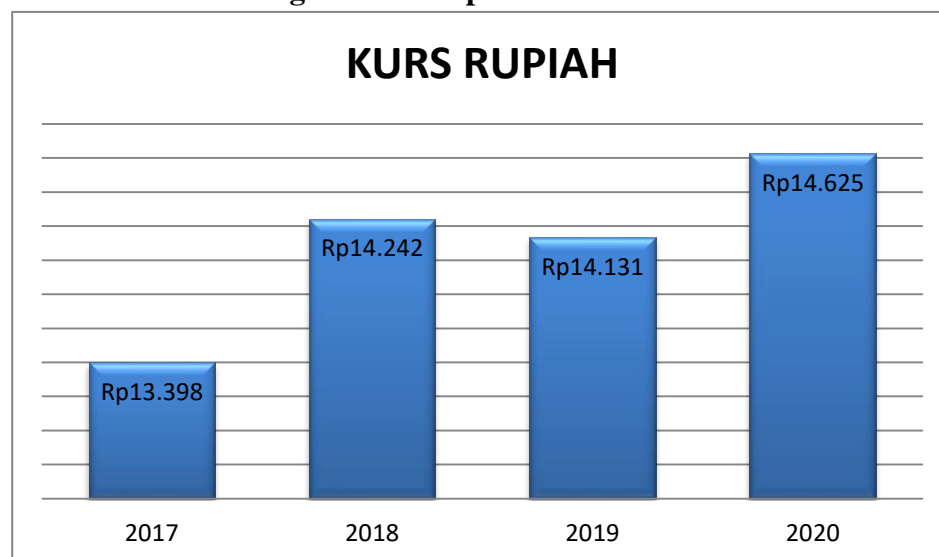
Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan bahwa nilai dari suku bunga yang diumumkan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 nilai suku bunga sebesar 4,6%. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai suku bunga mengalami peningkatan dengan masing-masing nilai sebesar 5% dan 5,60%. Kemudian pada

tahun 2020 nilai suku bunga mengalami penurunan menjadi 4,30%. Peningkatan suku bunga yang terjadi diakibatkan meningkatnya suku bunga acuan The Fed (Bank Sentral Amerika). Ketika the Fed menaikkan suku bunga, maka akan berdampak pada ekonomi global, termasuk Indonesia. Selain itu, dollar yang terus menguat terhadap rupiah, berusaha dicegah oleh BI dengan menaikkan suku bunga.

4.1.2.4 Variabel Kurs Rupiah

Pada variabel kurs rupiah diperoleh rata-rata dengan nilai sebesar Rp 14.078 dengan nilai dari standar deviasi yang lebih kecil yakni sebesar Rp 636,59. Data kurs rupiah yang diperoleh ialah selama periode tahun 2017-2020. Berikut ini data terkait kurs rupiah:

Grafik 4.4
Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 2017-2020.



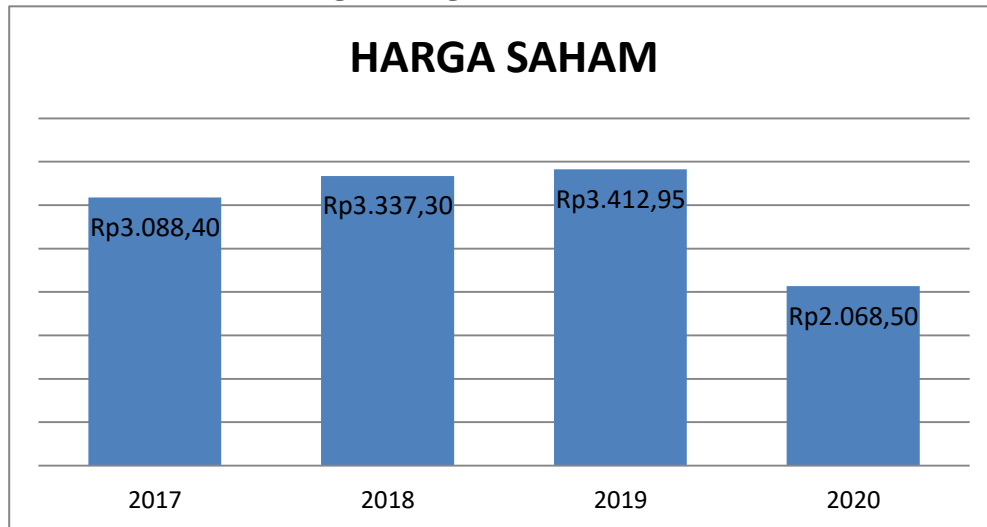
Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan grafik 4.4 menunjukkan bahwa nilai dari kurs rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2017-2020. Pada tahun 2017 nilai kurs rupiah sebesar Rp 13.398. Pada tahun 2018 kurs rupiah terhadap dollar melemah, sehingga nilainya meningkat menjadi Rp 14.242. Pada tahun 2019 kurs rupiah menguat menjadi Rp 14.131. Dan pada tahun 2020 melemah kembali sehingga nilainya meningkat menjadi Rp 14.625. Pelemahan kurs rupiah yang terjadi diakibatkan oleh pandemi yang mulai menyebar di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan investor mengalihkan dananya ke aset yang aman seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia. Hal ini berdampak pada arus modal yang keluar, sehingga terjadi pelemahan pada hampir seluruh mata uang dunia terhadap dollar AS.

4.1.2.5 Variabel Harga Saham

Pada variabel harga saham diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp 2.976,788 dengan nilai dari standar deviasi yang lebih besar yakni senilai Rp 5.308,97. Hal ini dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terdapat di perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai yang kurang baik. Data terkait perkembangan harga saham pada penelitian ini diambil dari tahun 2017-2020. Adapun data terkait harga saham ialah sebagai berikut.

Grafik 4.5
Perkembangan Harga Saham Tahun 2017-2020.



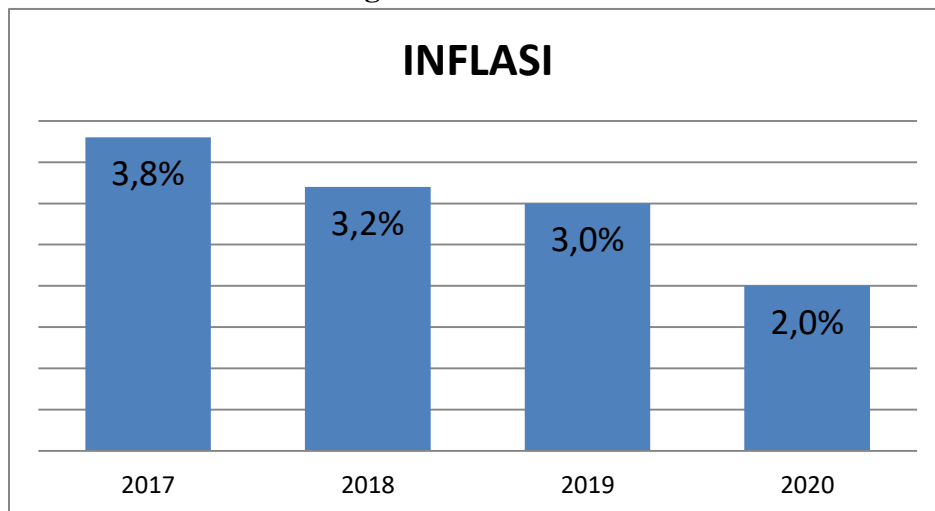
Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan grafik 4.5 menunjukkan bahwa perkembangan dari harga saham perusahaan sektor pertambangan selama tahun 2017 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata harga saham sektor pertambangan sebesar Rp 3.088,40. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp 3.337,30. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan kembali, yakni menjadi sebesar Rp 3.412,95. Pada tahun 2020 rata-rata harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 2.068,50. Di tahun 2020, saham dari sektor pertambangan mengalami penurunan cukup signifikan. Hal ini terjadi karena tidak terlepas dari pandemi yang sedang melanda. Akibat dari pandemi tersebut sebagian besar perusahaan yang bergerak di pertambangan mengalami penurunan saham.

4.1.2.6 Variabel Inflasi

Pada variabel inflasi diperoleh rata-rata sebesar 3,05% lebih tinggi daripada standar deviasi yang nilainya sebesar 0,73%. Data inflasi yang diperoleh ialah selama periode tahun 2017 hingga tahun 2020. Adapun data terkait nilai inflasi ialah sebagai berikut:

Grafik 4.6
Perkembangan Inflasi Tahun 2017-2020.



Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

Berdasarkan grafik 4.6 perkembangan dari nilai inflasi selama periode tahun 2017 hingga tahun 2020 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2016 nilai inflasi ialah sebesar 3,8%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,2%. Begitupun pada tahun 2019 dan tahun 2020 kembali terjadi penurunan, dimana masing-masing nilainya sebesar 3,0% dan 2,0%. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2020. Penyebab dari inflasi yang menurun bisa diartikan terdapat dua makna, yaitu

pemerintah bisa mengendalikan harga pokok dan daya beli masyarakat yang menurun. Daya beli masyarakat yang menurun dikarenakan pandemi yang terjadi, dimana menodorong masyarakat untuk menahan keuangannya. Selain itu PHK yang terjadi juga menghambat perputaran uang dan kebijakan PSBB yang menghambat mobilitas.

4.1.3 Uji Partial Lest Square (PLS)

4.1.3.1 Evaluasi Model Pengukuran

Analisis pada *Partial Least Square* (PLS) bertujuan guna menguji pengaruh dari antara variabel profitabilitas, solvabilitas, suku bunga, kurs rupiah, harga saham, dan inflasi. Adapun indikator pada profitabilitas ialah *Return On Assets* (ROA), Solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), Suku Bunga menggunakan persentase suku bunga yang diumumkan, Kurs Rupiah menggunakan perubahan nilai rupiah terhadap dollar, Harga Saham menggunakan hasil *close price*, dan inflasi menggunakan perubahan persentase yang terjadi. Adapun pada perusahaan sektor pertambangan terdapat laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.

factor konstruk harus diatas 0,70. Ukuran *convergent validity* dapat dilihat melalui nilai dari *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Berdasarkan gambar pada 4.1 maka dapat diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.4
Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Rho_A	Reliability Komposit	AVE
Profitabilitas (ROA)	1,000	1,000	1,000	1,000
Solvabilitas (DER)	1,000	1,000	1,000	1,000
Suku Bunga	1,000	1,000	1,000	1,000
Kurs Rupiah	1,000	1,000	1,000	1,000
Harga Saham	1,000	1,000	1,000	1,000
Inflasi	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: Output SmartPLS 2021

Berdasarkan tabel 4.4 maka diperoleh nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* sebesar 1,000 dan hal tersebut telah memenuhi kriteria yakni nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus diatas 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukur dari masing-masing konstruk berkorelasi tinggi. Untuk mengetahui nilai *convergent validity* adalah dengan melihat nilai AVE (*Average Varian Extracted*). Pada tabel diatas diperoleh nilai AVE sebesar 1,000 dan berarti telah memenuhi kriteria nilai AVE itu sendiri, yakni harus diatas 0,5.

Ukuran *discriminant validity* dapat dilihat melalui nilai *cross loading* dan membandingkan dengan akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Berdasarkan gambar 4.1 maka dapat diartikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Cross Loading

	X1	X2	X3	X4	Y	Z	Z*X1	Z*X2	Z*X3	Z*X4
X1	1,000	-0,367	-0,040	-0,084	0,380	0,138	0,420	-0,076	-0,108	-0,101
X2	-0,367	1,000	0,059	-0,142	-0,234	0,121	-0,122	0,459	-0,000	-0,035
X3	-0,040	0,059	1,000	0,101	0,055	0,215	-0,135	-0,000	-0,430	0,498
X4	-0,084	-0,142	0,101	1,000	-0,066	-0,552	-0,092	-0,020	0,363	0,144
Y	0,380	-0,234	0,055	-0,066	1,000	0,062	0,100	-0,072	-0,237	0,026
Z	0,138	0,121	0,215	-0,552	0,062	1,000	-0,044	0,101	-0,721	0,021
Z*X1	0,420	-0,122	-0,135	-0,092	0,100	-0,044	1,000	-0,457	0,036	0,117
Z*X2	-0,076	0,459	-0,000	-0,020	-0,072	0,101	-0,457	1,000	0,022	-0,289
Z*X3	-0,108	-0,000	-0,430	0,363	-0,237	-0,721	0,036	0,022	1,000	-0,328
Z*X4	-0,101	-0,035	0,498	0,144	0,026	0,021	0,117	-0,289	-0,328	1,000

Sumber: Output SmartPLS 2021

Berdasarkan nilai pada tabel 4.5 rata-rata indikator berkorelasi tinggi terhadap masing-masing konstruksya karena telah memenuhi kriteria yakni nilai dari *cross loading* harus diatas 0,70. *Cross loading* menjelaskan seberapa kuat indikator berpengaruh pada masing-masing konstruk. Untuk indikator harga saham nilai korelasi tertinggi terletak pada variabel laten harga saham. Begitu halnya dengan variabel profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), suku bunga, kurs rupiah, dan

inflasi. Dapat disimpulkan bahwa tabel diatas mampu menjelaskan konstruk laten memprediksi indikator nya sendiri lebih baik daripada indikator yang lain.

Selain itu, langkah untuk menguji *discriminant validity* dapat dilakukan dengan melihat akar AVE dan membandingkannya dengan korelasi antar konstruk.

Tabel 4.6
Hasil Uji Antar Konstruk

	X2	Y	Z	X4	X1	X3	Z*X1	Z*X2	Z*X3	Z*X4
X2	1,000									
Y	-0,367	1,000								
Z	-0,040	0,059	1,000							
X4	-0,084	-0,142	0,101	1,000						
X1	0,380	-0,234	0,055	-0,066	1,000					
X3	0,138	0,121	0,215	-0,552	0,062	1,000				
Z*X1	0,420	-0,122	-0,135	-0,092	0,100	-0,044	1,000			
Z*X2	-0,076	0,459	-0,000	-0,020	-0,072	0,101	-0,457	1,000		
Z*X3	-0,108	-0,000	-0,430	0,363	-0,237	-0,721	0,036	0,022	1,000	
Z*X4	-0,101	-0,035	0,498	0,144	0,026	0,021	0,117	-0,289	-0,328	1,000

Sumber: Output SmartPLS 2021

Tabel 4.7
Hasil Nilai AVE

Variabel	AVE
Profitabilitas (ROA)	1,000
Solvabilitas (DER)	1,000

Suku Bunga	1,000
Kurs Rupiah	1,000
Harga Saham	1,000
Inflasi	1,000

Sumber: Output SmartPLS 2021

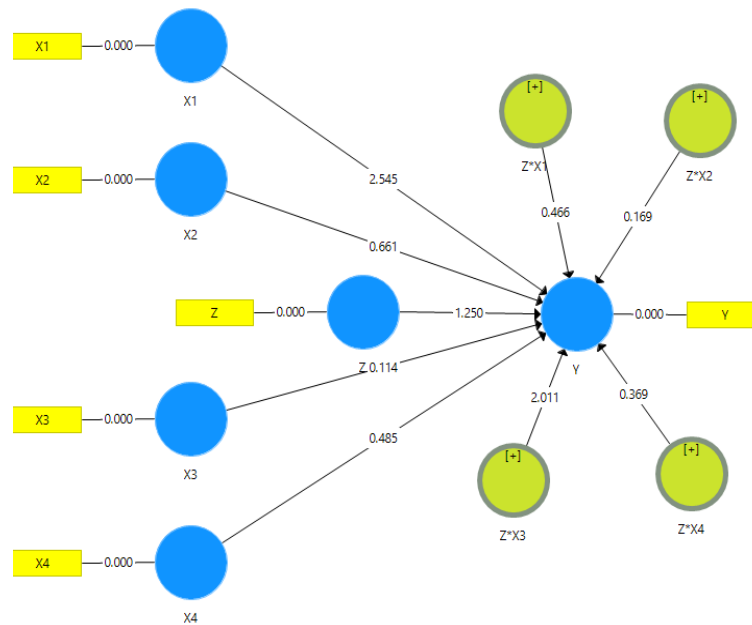
Berdasarkan data diatas terlihat bahwa akar AVE untuk masing-masing konstruk adalah 1,000 masih lebih tinggi daripada korelasi antara inflasi dengan konstruk lainnya yang tertinggi ialah dengan konstruk inflasi itu sendiri (1,000). Hasilnya memperlihatkan akar AVE inflasi lebih tinggi dengan konstruk lainnya. Hasil ini memenuhi syarat *discriminant validity* yang baik.

4.1.3.2 Evaluasi Model Struktural

Pengujian *inner model* bertujuan untuk melihat hasil evaluasi model struktural, khususnya signifikansi dari variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Pada nilai *inner model* atau *path coefficients* akan menunjukkan tingkat dari signifikansi dalam pengujian hipotesis. Model struktural dievaluasi dengan R² yang digunakan untuk mengukur variansi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji model struktural ini dapat dilihat dari nilai T-Statistik yang mencerminkan oleh tabel *path coefficients*.

4.1.3.2.1 Inner Model

Gambar 4.2
Hasil Output Bootstrapping



Sumber: SmartPLS 2021

Tabel 4.8
Total Effect (Mean, STDEV, T-Value)

	Sampel Asli (o)	T-Statistik	STDEV	P-Value
X1 > Y	0,373	2,545	0,146	0,011
X2 > Y	-0,067	0,661	0,102	0,509
X3 > Y	-0,019	0,114	0,166	0,910
X4 > Y	-0,065	0,485	0,134	0,628
Z > Y	-0,321	1,250	0,256	0,212

Sumber: Output SmartPLS 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel X1 (ROA) terhadap Y (harga saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 2,545. Nilai dari P-Value sebesar 0,011. Sedangkan nilai

dari T-tabel sebesar 1,96. Hasil *total effect* menunjukkan nilai T-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ dengan sampel asli bernilai positif sebesar 0,373. Berdasarkan hasil *total effect*, nilai tersebut memenuhi syarat parameter yang ditentukan, sehingga kesimpulannya ialah berpengaruh. Maka H1 diterima.

2. Pengaruh variabel X2 (DER) terhadap Y (harga saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 0,661. Nilai dari P-Value sebesar 0,509. Sedangkan nilai dari T-tabel sebesar 1,96. Hasil *total effect* menunjukkan nilai T-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$ dengan sampel asli bernilai negatif sebesar -0,067. Berdasarkan hasil *total effect*, nilai tersebut tidak memenuhi syarat parameter yang ditentukan, sehingga kesimpulannya ialah tidak berpengaruh. Maka H2 ditolak..
3. Pengaruh variabel X3 (Suku Bunga) terhadap Y (harga saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 0,114. Nilai dari P-Value sebesar 0,910. Sedangkan nilai dari T-tabel sebesar 1,96. Hasil *total effect* menunjukkan nilai T-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$ dengan sampel asli bernilai negatif sebesar -0,019. Berdasarkan hasil *total effect*, nilai tersebut tidak memenuhi syarat parameter yang ditentukan, sehingga kesimpulannya ialah tidak berpengaruh. Maka H3 ditolak.
4. Pengaruh variabel X4 (Kurs Rupiah) terhadap Y (harga saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 0,485. Nilai dari P-Value sebesar 0,628. Sedangkan nilai dari T-tabel sebesar 1,96. Hasil *total effect* menunjukkan

nilai T-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$ dengan sampel asli bernilai negatif sebesar $-0,065$. Berdasarkan hasil *total effect*, nilai tersebut tidak memenuhi syarat parameter yang ditentukan, sehingga kesimpulannya ialah tidak berpengaruh. Maka H4 ditolak.

5. Pengaruh variabel Z (Inflasi) terhadap Y (harga saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar $1,250$. Nilai dari P-Value sebesar $0,212$. Sedangkan nilai dari T-tabel sebesar $1,96$. Hasil *total effect* menunjukkan nilai T-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$ dengan sampel asli bernilai negatif sebesar $-0,321$. Berdasarkan hasil *total effect*, nilai tersebut tidak memenuhi syarat parameter yang ditentukan, sehingga kesimpulannya ialah tidak berpengaruh. Maka H5 ditolak.

4.1.3.3 Hasil Uji Moderasi

Tabel 4.9
Hasil Uji Efek Moderasi

	Sampel Asli (o)	T-Statistik	STDEV	P-Value
Z*X1 > Y	-0,089	0,466	0,192	0,641
Z*X2 > Y	-0,016	0,169	0,093	0,866
Z*X3 > Y	-0,405	2,011	0,202	0,045
Z*X4 > Y	-0,066	0,369	0,178	0,712

Sumber: Output SmartPLS 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa setelah menambahkan efek variabel moderasi, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. X1 (ROA) dengan Y (Harga Saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 0,466 setelah dimoderasi oleh Z (Inflasi) dan nilai sampel asli yang diperoleh ialah negatif sebesar -0,089. Nilai P-Value sebesar 0,641. Hasil uji moderasi menunjukkan nilai T-Statistik $< 1,96$ dan P-Value $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan hasilnya ialah inflasi tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap harga saham. Maka H6 ditolak.
2. X2 (DER) dengan Y (Harga Saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 0,169 setelah dimoderasi oleh Z (Inflasi) dan nilai sampel asli yang diperoleh ialah negatif sebesar -0,016. Nilai P-Value sebesar 0,866. Hasil uji moderasi menunjukkan nilai T-Statistik $< 1,96$ dan P-Value $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan hasilnya ialah inflasi tidak mampu memoderasi solvabilitas terhadap harga saham. Maka H7 ditolak.
3. X3 (Suku Bunga) dengan Y (Harga Saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 2,011 setelah dimoderasi oleh Z (Inflasi) dan nilai sampel asli yang diperoleh ialah negatif sebesar -0,405. Nilai P-Value sebesar 0,045. Hasil uji moderasi menunjukkan nilai T-Statistik $> 1,96$ dan P-Value $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan hasilnya ialah inflasi mampu memoderasi suku bunga terhadap harga saham. Maka H8 diterima.
4. X4 (Kurs Rupiah) dengan Y (Harga Saham) memiliki nilai T-Statistik sebesar 0,369 setelah dimoderasi oleh Z (Inflasi) dan nilai sampel asli yang diperoleh ialah negatif sebesar -0,066. Nilai P-Value sebesar 0,712. Hasil uji moderasi menunjukkan nilai T-Statistik $< 1,96$ dan P-Value $>$

0,05. Sehingga dapat disimpulkan hasilnya ialah inflasi tidak mampu memoderasi kurs rupiah terhadap harga saham. Maka H9 ditolak.

4.1.3.4 *Goodness Of Fit Model*

Goodness of Fit Model digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengukur sejauh mana model prediksi ini baik, maka dapat melakukan evaluasi dengan nilai *R square* untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil *R-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Harga Saham	0,235	0,136

Sumber: Output SmartPLS 2021

Dari tabel 4.10 yang menunjukkan nilai *R-Square* variabel harga saham memiliki nilai 0,235 atau 23,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga saham mampu dijelaskan oleh variabel lain sebesar 23,5%. Sedangkan sisa persentasinya sebesar 76,5% merupakan kontribusi lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, suku bunga terhadap harga saham, kurs rupiah terhadap harga saham, inflasi terhadap harga

saham, *Return On Asset* terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi, suku bunga terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi, kurs rupiah terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 dan data histori ekonomi makro.

4.2.1 Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa *Return On Asset* bernilai positif dan signifikan terhadap harga saham tahun 2017 hingga 2020. Hasil analisis menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham, dimana nilai yang diperoleh pada rasio ini signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santi & Dahlia (2017) dan Noviyah (2018). Namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2011).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber daya yang dimiliki (Harahap, 2008). Dengan rasio ini juga dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu (Hery, 2016). Profitabilitas dapat diukur dengan alat ukur *Return On Asset*. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil return atas aktiva yang

digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008). Ketika nilai ROA semakin tinggi, maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang ditanam dalam aset akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Menurut Santi & Dahlia (2017) disaat perusahaan mengalami keuntungan, tentu hal ini menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga investor akan membeli saham perusahaan yang berdampak mendorong harga saham menjadi naik.

Nilai rata-rata ROA pada perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2017 hingga 2020 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2017 sebesar 12,60% kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 13,00%. Lalu pada tahun 2019 hingga 2020 terus mengalami penurunan, yang nilai masing-masing tahun sebesar 8,50% dan 7,30%. Dari hasil tersebut, perusahaan sektor pertambangan dinilai kurang mampu dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh berdasarkan aset yang dimiliki.

Laba atau keuntungan merupakan suatu rezeki yang diberikan, suatu karunia yang sepatutnya disyukuri. Dalam Islam, kita dianjurkan untuk mencari karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Tidak ada yang salah dalam mencari keuntungan, hal tersebut merupakan bagian dari karunia Allah yang diberikan. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan

untuk mencari karunia yang telah disiapkan, namun jangan sampai lupa dengan kewajiban yang telah diperintahkan. Agar keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Saat perusahaan mampu menghasilkan laba yang meningkat, hal ini menjadi sinyal positif bagi investor. Investor memiliki tujuan untuk memperoleh laba dari dana yang ditanamkan. Saat perusahaan mengalami keuntungan, tentu investor juga akan diuntungkan, sehingga jika perusahaan memiliki history dari laba yang diperoleh cukup baik, maka investor disarankan untuk menambahkan modalnya di perusahaan tersebut. Dari sisi perusahaan, hal yang perlu dilakukan saat kinerja perusahaan baik, mampu memberikan keuntungan, maka perusahaan sebaiknya meningkatkan modal dan melakukan penjualan yang lebih besar sesuai dengan permintaan yang diperlukan konsumen, agar keuntungan yang diperoleh juga terus meningkat.

4.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, dimana nilai yang diperoleh pada rasio ini tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi & Dahlia (2017), Susanto (2011), Ulfia (2016), Luthfiati (2019) dan Daniel (2015). Namun hasil ini berlawanan dengan

penelitian yang dilakukan Widiastuti, dkk (2016), dimana peneliti tersebut menemukan hasil DER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Solvabilitas menjadi rasio yang dapat menilai perusahaan jika ditinjau melalui hutang yang dimiliki. Dari rasio ini juga dapat digunakan sebagai informasi yang diperlukan sebelum melakukan investasi. Hutang menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi atau dibayarkan. Menurut Riyanto (2013) solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua hutang yang dimiliki, baik itu jangka pendek atau jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasikan nantinya. Solvabilitas bisa diukur dengan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Darsono, 2005). Jika dilihat dari kemampuan dalam melunasi kewajiban, maka pada saat rasio ini semakin rendah, maka rasio ini dikatakan baik. Hal ini karena saat nilai DER rendah, perusahaan dirasa mampu melunasi hutang-hutangnya, namun saat nilai DER tinggi, maka perusahaan dinilai memiliki kemampuan yang rendah dalam melunasi kewajibannya.

Nilai rata-rata DER pada perusahaan sektor pertambangan sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 senilai 1,019. Kemudian pada tahun 2018 menurun menjadi 0,937 dan 2019 meningkat dengan nilai sebesar 0,984. Kemudian pada tahun 2020 nilai DER mengalami penurunan, menjadi sebesar 0,896.

Solvabilitas menjadi rasio yang digunakan dalam menilai perusahaan melalui hutang yang dimiliki. Oleh karenanya hutang menjadi suatu yang diperhatikan dan jangan lupa untuk dicatat. Hutang telah diatur dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُنْ بِبَيْنِكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*

Hutang menjadi kewajiban yang harus segera dilunasi ketika telah jatuh tempo. Oleh karenanya, hutang perlu dicatat dan dilaporkan agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan informasi yang diberikan juga jelas. Dari hutang yang telah dicatat tersebut, nantinya akan diketahui, bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

Perusahaan yang memiliki utang, diwajibkan untuk membayar utangnya pada saat jatuh tempo. Nilai DER yang cukup tinggi bisa menjadi sinyal negatif bagi investor. Perusahaan dinilai memiliki kesulitan dalam membayar kewajibannya. Sehingga dengan nilai DER yang tinggi dapat menyebabkan investor menarik dananya. Tetapi bagi investor jangan langsung menarik dananya, sebaiknya investor melihat laba yang diperoleh perusahaan. Bisa jadi DER yang tinggi digunakan untuk ekspansi dan meningkatkan laba berkali-kali lipat, sehingga untuk jangka panjang, perusahaan ini memiliki kinerja yang baik. Bagi perusahaan, hutang yang meningkat

harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Nilai DER yang semakin tinggi, digunakan untuk tambahan modal sehingga dapat meningkatkan laba dan investor terus tertarik untuk berinvestasi.

4.2.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa suku bunga bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, dimana nilai yang diperoleh pada rasio ini tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012). Namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2016), Sari, dkk (2019).

Suku bunga merupakan gambaran yang diperoleh dalam upaya nilai yang telah disimpan atau diinvestasikan. Menurut Halim (2005) suku bunga ialah tingkat pengembalian atas pinjaman dari investasi atau penanaman modal yang sesuai dengan perjanjian dalam tahap pembayaran berupa persentase. Sehingga seseorang menggunakan atau menyimpan uangnya dipengaruhi oleh suku bunga yang berlaku. Menurut ekonom klasik, suku bunga dapat mempengaruhi seseorang, apakah dia ingin berinvestasi atau menabung uangnya. Saat suku bunga tinggi, maka permintaan investasi akan menurun, namun saat suku bunga rendah, maka permintaan akan investasi akan meningkat (Sukirno, 2015). Menurut Boediono (1994) *dalam*

Romadhon (2020) suku bunga sebagai salah satu indikator guna menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Kewal (2012) suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham bisa dikarenakan tipe investor di Indonesia ialah investor yang suka melakukan transaksi saham dalam jangka pendek. Sehingga investor lebih sering melakukan aksi profit taking, dengan harapan memperoleh capital again yang lebih tinggi.

Suku bunga di Indonesia yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia, pada tahun 2017 bernilai sebesar 4,6%. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 5%. Pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,60% dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4,3%. Suku bunga yang meningkat tidak berpengaruh pada perusahaan yang memerlukan pinjaman dari bank untuk keperluan modal. Perusahaan akan tetap melakukan pinjaman apabila kenaikan tersebut tidak berdampak pada suku bunga kredit. Perusahaan akan menilai suku bunga tidak menarik lagi jika suku bunga kredit terpengaruh.

Jika ditinjau dari dampaknya, suku bunga memiliki arah yang berlawanan dengan saham. Saat suku bunga tinggi, investor lebih tertarik untuk menanam modalnya di bank karena dengan naiknya suku bunga bisa menjadi biaya kesempatan. Jika ingin investor bertahan pada saat suku bunga naik, maka hal yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah pada saat menerbitkan saham, perusahaan harus memberikan imbal hasil kepada investor minimal sama dengan rata-rata suku bunga deposito ditambah persentase tertentu guna resiko dari saham itu sendiri. Hal ini

karena sebagai kompensasi bagi investor dari hilangnya biaya kesempatan berupa bunga deposito semisal investor meletakkan semua dananya di saham.

Dalam islam, dalam setiap usaha, dalam berbisnis dilarang semua bentuk peningkatan kekayaan secara tidak adil, begitupun dengan riba, yang dilarang dalam islam. Seperti Firman Allah dalam Q.S. Al Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Mekanisme kerja bank seperti yang diketahui ialah memberikan bunga/tambahan kepada seseorang yang menyimpan dananya dan juga mengambil bunga dari nasabah yang melakukan pinjaman. Besaran bunga biasanya ditetapkan oleh bank sentral yang mengumumkan suku bunga di negara tersebut. Karena tambahan tersebut sehingga ulama berpendapat bahwa bunga bank ialah riba, sehingga hukumnya haram. Namun menurut Wirnyaningsih (2005) dalam El Laudza'I (2016) bunga diperbolehkan dengan catatan dalam keadaan darurat seperti mengatasi inflasi. Selain itu suku bunga yang wajar dan tidak berlipatganda serta tidak mendzalimi seseorang, maka bunga tersebut diperbolehkan.

4.2.4 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa kurs rupiah bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis menyatakan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham,

dimana nilai yang diperoleh pada rasio ini tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis 4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kefi & Sutopo (2020) dan Sholihah (2018). Masing-masing hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut ialah negatif signifikan dan positif signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang sejalan oleh hasil analisis ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Ulfia (2016) dimana hasil penelitiannya ialah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kurs rupiah merupakan harga mata uang Indonesia (domestik) apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain, pada penelitian ini ialah dengan dollar. Penentuan mata uang sama halnya dengan penentuan harga barang, yakni berdasarkan permintaan dan penawaran. Menurut Sukirno (2015) kurs valuta asing merupakan alat lain dalam mengukur yang dapat digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi, yaitu dengan membandingkan nilai dari mata uang asing dengan nilai mata uang domestik. Dalam kurs mata uang terdapat apresiasi dan depresiasi. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas, dimana hal ini terjadi atas dasar permintaan dan penawaran murni sesuai dengan pergerakan pasar (Kuncoro, 1996).

Rata-rata kurs rupiah yang terjadi selama tahun 2017 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2017 rata-rata kurs rupiah sebesar Rp 13.398. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp 14.242. Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 14.131 dan pada tahun 2020 kembali

mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 14.625. Bagi sektor pertambangan, saat kurs rupiah melemah bisa diuntungkan. Hal ini karena pertambangan seperti batu bara sebagian besar melakukan ekspor menggunakan dollar, sehingga memperoleh rupiah lebih tinggi.

Nilai rupiah yang melemah terhadap dollar harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh perusahaan. Perusahaan yang berorientasi pada ekspor dapat meningkatkan ekspor, dikarenakan produk yang ditawarkan di pasar global lebih murah dari negara lain, sehingga volume penjualan dapat ditingkatkan dan diharapkan memperoleh keuntungan lebih tinggi. Bagi investor, kurs rupiah yang melemah dapat menurunkan harga saham, sehingga saat harga saham turun, investor bisa membeli saham tersebut lalu menjualnya kembali pada saat rupiah menguat, sehingga harga saham pun diharapkan menguat. Investasi biasa diperlukan untuk jangka panjang, sehingga saat kurs rupiah melemah, jangan terburu-buru panik, karena apa yang terjadi pada nilai rupiah bisa berubah-ubah.

Pertukaran mata uang dalam Islam diperbolehkan. Mata uang sendiri sifatnya disamakan dengan emas atau perak. Jika mata uang yang ditukarkan berbeda jenisnya, tiap negara biasanya memiliki mata uang yang berbeda, hal tersebut diperbolehkan dengan kehendak masing-masing dan dilakukan secara tunai. Hal ini berdasarkan hadist berikut.

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Artinya: *Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya'ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya'ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayarkan dengan kontan (tunai). Jika jenis barang berbeda, maka silahkan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai).” (HR. Muslim no. 1587)*

Dalam Islam, pada zaman dulu bertransaksi menggunakan emas atau perak. Jika ditarik untuk saat ini maka hukum uang kertas yang berlaku ialah sama halnya dengan emas dan perak. Sesuai hadist diatas, maka penukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain itu diperbolehkan dengan melebihkan sebagian dari yang lain (perbedaan pada kurs jual dan kurs beli). Hal ini dikarenakan mata uang sebagai satu jenis tersendiri yang selaras dengan negara yang mengeluarkannya dan berbeda jenisnya dengan mata uang negara lain. Namun hal ini harus dilakukan secara kontan, pada saat itu juga. Karena dalam Islam dilarang memperjual belikan yang sebagiannya tidak ada pada saat transaksi.

4.2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa inflasi bernilai positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, dimana

nilai yang diperoleh pada rasio ini tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis 5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2016), Ulfia (2016), dan Munib (2016) yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pravita (2018) ditemukan hasil yang berlawanan, yakni inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh suatu negara, dimana terjadi kenaikan dari harga-harga suatu barang yang terjadi secara terus menerus. Inflasi yang meningkat menandakan bahwa terdapat permintaan dalam suatu negara yang melebihi batas penawaran produk. Menurut Karim (2014) inflasi dianggap sebagai fenomena moneter yang dikarenakan terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Data histori rata-rata inflasi yang terjadi di Indonesia mengalami tren yang baik, dimana dari tahun 2017 hingga tahun 2020 inflasi terus mengalami penurunan secara berturut-turut. Pada tahun 2017, rata-rata inflasi ialah sebesar 3,8%, pada tahun 2018 menurun menjadi 3,2%, kemudian pada tahun 2019 kembali menurun menjadi sebesar 3,0% dan pada tahun 2020 inflasi menjadi sebesar 2,0%. Apabila saat inflasi tinggi, maka dapat menyebabkan kenaikan harga-harga barang. Diantaranya ialah batu bara, saat batu bara meningkat, maka dapat menyebabkan peningkatan tarif listrik yang bersumber dari batu bara. Sehingga daya beli dari masyarakat juga akan berkurang.

Saat terjadi inflasi, maka perusahaan mesti meresponnya dengan bijak. Jika inflasi tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya yang dirasa kurang efektif, seperti biaya gudang atau biaya penyimpanan. Biaya internal yang lain juga digunakan seefisien mungkin agar tidak terjadi peningkatan biaya yang harus dikeluarkan dan laba yang diperoleh tidak turun cukup jauh. Untuk investor sendiri, untuk melakukan investasi nilai dari inflasi bisa diperhatikan. Inflasi dapat mengurangi imbal hasil dari investasi yang dilakukan. Oleh karena itu, investor dapat mencari investasi yang memiliki imbal hasil lebih tinggi dari inflasi agar tetap memperoleh keuntungan dan tetap mendapatkan imbal hasil.

Inflasi merupakan kejadian dimana nantinya daya beli masyarakat akan berkurang, dikarenakan harga barang yang terus meningkat. Mungkin hal ini tidak berdampak bagi mereka yang daya belinya masih kuat. Namun secara tidak langsung pastinya ada dampak tersendiri, terdapat perbedaan. Sehingga inflasi yang muncul bisa menjadi teguran atau peringatan buat kita agar tidak berlebihan dalam memanfaatkan rezeki yang dimiliki. Seperti yang terdapat pada Q.S. Asy-Syura ayat 27.

﴿وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾

Artinya: *Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*

Dengan terjadinya inflasi, tentu daya beli masyarakat akan berkurang dikarenakan harga-harga yang meningkat. Berdasarkan ayat diatas, menurut Ibnu Katsir apabila Allah memberikan rezeki yang berlebih/berlimpah kepada hambanya, tentu hamba-hamba Allah akan melampaui batas, dan dapat bertindak sewenang-wenang serta sombong. Oleh karena itu, Allah dapat memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah maha mengetahui apa yang terbaik bagi makhluknya. Dengan adanya inflasi, bisa diambil hikmah dari kejadian tersebut. Saat negara mengalami inflasi, hal itu bisa menjadi teguran bahwa harus ada yang diperbaiki, terlebih lagi kepada masyarakat, jika terkena dampak dari inflasi, ambil sisi positifnya sehingga apa yang terjadi bisa menjadi pembelajaran untuk kehidupan yang lebih bijaksana.

4.2.6 Peran Inflasi dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa variabel moderasi inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan tahun 2017 hingga 2019. Hasil analisis menyatakan variabel inflasi bernilai positif dan tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham. Jadi hipotesis 6 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham ditolak. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Luthfiati (2019) dan Noviyah (2018) bahwa inflasi dalam memoderasi profitabilitas dengan indikator ROA ialah tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Arah inflasi dalam memoderasi profitabilitas terhadap harga saham ialah negatif. Inflasi yang terjadi dapat meningkatkan harga secara menyeluruh. Pada saat inflasi terjadi, kemudian dapat meningkatkan biaya produksi dan perusahaan tidak dapat meningkatkan harga dari produksi yang dilakukan, maka inflasi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Sehingga bagi investor perlu memperhatikan faktor inflasi dalam berinvestasi, apakah inflasi dapat menurunkan keuntungan atau tidak. Jika menurunkan, maka investor bisa investasi ke alternatif lain seperti emas atau bertahan jika investasi untuk jangka panjang. Bagi perusahaan, apabila inflasi meningkat, maka biaya yang dikeluarkan harus seefektif mungkin agar biaya yang dikeluarkan masih dapat memberikan keuntungan.

Dalam dunia saham terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, faktor tersebut ialah internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari internal perusahaan, baik dari segi ekonomi maupun manajemen finansial. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara (Daniel, 2015). Pada penelitian ini faktor eksternal yang digunakan dalam memoderasi ialah inflasi dan yang menjadi faktor internal ialah profitabilitas. Rata-rata inflasi yang terus menurun dari tahun 2017 hingga tahun 2020 tidak memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan harga saham.

4.2.7 Peran Inflasi dalam Memoderasi Solvabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa variabel moderasi inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara solvabilitas

terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan tahun 2017 hingga 2019. Hasil analisis menyatakan variabel inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap harga saham. Jadi hipotesis 7 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2018), Pravita (2018), dan Noviyah (2018) yang menemukan bahwa inflasi mampu memoderasi solvabilitas terhadap harga saham. Namun penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Luthfiati (2019) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh dalam memoderasi solvabilitas terhadap harga saham.

Inflasi dalam memoderasi solvabilitas terhadap harga saham memiliki arah yang negatif. Saat terjadi inflasi maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga sebagai kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi. Suku bunga yang meningkat, membuat investor lebih memilih untuk menaruh uangnya di bank dan bank kemudian menyalurkannya sebagai utang untuk modal perusahaan. Ketika perusahaan meningkatkan utang di bank, hal ini menjadi sinyal negatif untuk investor. Investor akan kurang tertarik untuk membeli saham dikarenakan beban perusahaan akan meningkat, sehingga investor lebih memilih meletakkan uangnya di bank. Sehingga saat minat investor berkurang terhadap saham, maka harga saham pun akan menurun. Oleh karena itu, hutang yang dimiliki perusahaan harus dapat dibayarkan dan digunakan sebijak mungkin agar tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam dunia saham terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, faktor tersebut ialah internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari internal perusahaan, baik dari segi ekonomi maupun manajemen finansial. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara (Daniel, 2015). Pada penelitian ini faktor eksternal yang digunakan dalam memoderasi ialah inflasi dan yang menjadi faktor internal ialah solvabilitas. Rata-rata inflasi yang terus menurun dari tahun 2017 hingga tahun 2020 tidak memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap harga saham. Nilai dari solvabilitas mengalami fluktuasi.

4.2.8 Peran Inflasi dalam Memoderasi Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa variabel moderasi inflasi mampu memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan tahun 2017 hingga 2020. Hasil analisis menyatakan variabel inflasi bernilai negatif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap harga saham. Jadi hipotesis 8 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi mampu memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap harga saham diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) yang menemukan bahwa inflasi dalam memoderasi suku bunga terhadap harga saham ialah berpengaruh.

Jenis moderasi yang terjadi pada hipotesis ini ialah pure moderasi. Dimana hasil analisis inflasi terhadap harga saham tidak signifikan dan hasil analisis inflasi dalam memoderasi suku bunga signifikan. Nilai moderasi yang ditemukan ialah

negatif, dimana inflasi dalam memoderasi suku bunga ialah memperlemah harga saham.

Menurut Sukirno (2015) saat terjadi inflasi yang meningkat, suku bunga juga akan ditingkatkan untuk mengatasi inflasi agar dapat terkendali. Ketika suku bunga meningkat, investor lebih tertarik untuk mengamankan modalnya di bank, karena saham perusahaan dinilai memiliki resiko, terlebih lagi jika perusahaan mengandalkan modal dari pinjaman bank. Sehingga beban perusahaan akan semakin tinggi dan dapat menurunkan keuntungan perusahaan, harga saham juga akan melemah nantinya. Pada kondisi ini perusahaan sebaiknya lebih bijak dalam memperoleh modal, jika tetap memerlukan pinjaman bank, maka harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar tetap memperoleh keuntungan.

4.2.9 Peran Inflasi dalam Memoderasi Kurs Rupiah terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil bahwa variabel moderasi inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara kurs rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan tahun 2017 hingga 2019. Hasil analisis menyatakan variabel inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara kurs rupiah terhadap harga saham. Jadi hipotesis 9 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi mampu memoderasi hubungan antara kurs rupiah terhadap harga saham ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kefi & Sutopo (2020) yang menemukan bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh dari kurs rupiah terhadap harga saham. Namun penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari, dkk

(2019) yang menemukan bahwa inflasi tidak dapat memoderasi kurs rupiah terhadap harga saham. Inflasi yang terus menurun sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020 tidak diikuti dengan nilai kurs rupiah, dimana kurs rupiah terus mengalami peningkatan.

Inflasi memiliki dampak yang positif dan negatif. Ketika inflasi yang terjadi cukup parah, maka dapat menurunkan perekonomian dan kurs rupiah akan terdepresiasi. Menurut investor, saat terjadi depresiasi, maka mengindikasikan bahwa perekonomian sedang tidak stabil, sehingga investor akan menarik sahamnya dan menunggu hingga kondisi membaik untuk mengurangi resiko. Bagi perusahaan pertambangan, kurs rupiah yang depresiasi bisa dimanfaatkan dengan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan meningkatkan produksi, apalagi yang melaksanakan ekspor. Perusahaan tersebut akan memperoleh nilai dollar yang cukup tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan didasarkan pada fenomena kondisi, hasil, celah penelitian, serta pembahasan penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan, hal ini berarti peningkatan atau penurunan indikator yang digunakan berpengaruh. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Nilai dari hutang yang dilaporkan tidak mempengaruhi harga saham. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Nilai dari kurs rupiah juga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan, dan inflasi juga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti bahwa faktor eksternal yang terjadi pada perusahaan tidak mempengaruhi kinerjanya.
2. Inflasi sebagai moderasi hanya mampu memoderasi pengaruh dari suku bunga terhadap harga saham. Dimana pengaruhnya ialah negatif, sehingga inflasi dalam memoderasi suku bunga memperlemah harga saham. Inflasi dalam memoderasi profitabilitas, solvabilitas, dan kurs rupiah hasilnya ialah tidak mampu memoderasi. Sehingga inflasi tidak

dapat menjadi perantara terhadap variabel profitabilitas, solvabilitas, dan kurs rupiah terhadap harga saham.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan beberapa temuan dalam penelitian, maka beberapa saran yang bisa disampaikan antara lain:

1. **Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan sebaiknya tetap memperhatikan kinerja keuangan dari perusahaan. Kinerja inilah nantinya yang akan dilihat oleh masyarakat sebelum melakukan investasi. Selain itu, faktor eksternal berupa kondisi makro negara jangan sampai diabaikan. Segala macam informasi yang ada bisa menjadi pertimbangan bagi masyarakat sebelum melakukan investasi.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi pihak peneliti yang nantinya tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait kinerja keuangan dan juga kondisi makro ekonomi, bisa menambah variabel-variabel bebas lainnya atau juga menggunakan variabel lain. Serta lebih memperluas sampel dan periode penelitian. Penelitian ini memiliki kesulitan terkait dengan fenomena yang berhubungan dengan isi dari penelitian, sehingga peneliti selanjutnya bisa menambahkan fenomena yang lebih luas dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai gambaran dalam berinvestasi, sehingga dapat menggunakan dana yang dimiliki dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Walid M.A. (2019). Asymmetric impact of exchange rate on stock return: evidence of two de facto regimes. *Review of Accounting and Finance*. Vol. 19, No. 2.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. 2002. Departemen Agama RI. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Amri, Ruli Faisal (2018). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ-45 Periode 2012-2016. *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*.
- Bank Indonesia. (2020). *Apa Itu Inflasi*. (Online) Tersedia: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx> (diakses 21 Februari 2021).
- Bareksa. (2019). *Saham-saham Sektor Tambang Melonjak hingga 18 Persen, Ini Penyebabnya*. (Online) Tersedia: <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2019-01-07/saham-saham-sektor-tambang-melonjak-hingga-18-persen-ini-penyebabnya> (diakses 24 April 2021).
- Chackroun, Amal Zaghouni & Dorra Mezzez Hmaied (2019). Detecting Profitability and Investment Risk Premiums in The French Stock Market. *Essays in Financial Economics*, Vol. 35.
- Chasanah, Nailul (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*.
- Choiriah, Aprillia Nur, Ronny Malavia M., dan Budi Wahono (2017). Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, dan CR Terhadap Harga Saham dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Saham Indeks LQ45 Periode 2013-2015 yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Riset Manajemen*.
- Dang VA, Lee e, Liu Y, & Zeng C (2017). Corporate Debt Maturity and Stock Price Crash Risk. *Eur Financ Manag*; 1-34.
- Daniel (2015). Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol. 3, No. 3

- Darsono & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- El Laudza'i, Abdul Bari' (2016). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Periode 2012-2015). *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamid, Rahmad Solling & Suhardi M. Anwar. 2019. *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*. Jakarta: PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herlambang, Tedy, dkk. 2001. *Ekonomi Makro Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hery. 2016. *Financial Ratio for Business*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriantoro, Nur & Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Ito, Takayasu (2019). Do long-term swap rate and stock price give an impact on Japanese Real Estate Investment Trust market under quantitative and qualitative easing and negative interest rate policy?. *J Corp Acct Fin*; 1-5.
- Kandir, Serkan Yilmaz (2008). Macroeconomic Variables, Firm Characteristic and Stock Returns: Evidence from Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887, Issue 16.
- Karim, Adiwarman A. 2014. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kefi, Batista Sufa & Sutopo (2020). Inflasi Memoderasi Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, No. 48

- Kewal, Suramaya Suci (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*.
- Luthfiati, Laini (2019). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Price Book Value, Earning Per Share, dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Syariah dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus di Perusahaan Sub Sektor Utilitas Transportasi Periode 2016-2018). *Skripsi IAIN Salatiga*.
- Ma'ruf, Ahmad & Latri Wihastuti (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 9, No. 1*.
- Manan, Abdul. 2009. *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Moeljono, Djokosantoso. 2008. *Good Corporate Culture sebagai Indit dari Good Corporate Governance*. Jakarta: Elex-Gramedia.
- Monica Wareza, CNBC Indonesia. (2019). *Baru 140 Emiten Lapor Kinerja, Sektor Tambang Paling Positif*. (Online) Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329181622-17-63797/baru-140-emiten-lapor-kinerja-sektor-tambang-paling-positif> (diakses 18 November 2020).
- Mu'awanah (2017). Pengaruh Persepsi Religiusitas dan Kualitas Layanan Terhadap Kepercayaan dan Komitmen Nasabah BMT UGT Sidogiri Kantor Kas Tempurejo. *Jurnal Al-Tsaman*.
- Munib, Muhammad Fatih (2016). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis, Vol.4, No.4*.
- Noviyah, Nyi Mas Rizki (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating pada Periode 2007-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, Vol. 5, No. 2*.
- Octaviani, Santi & Dahlia Komalasari (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2*
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar (2012). Pengaruh Firm Size Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) dengan Voluntary Disclosure Sebagai Variabel

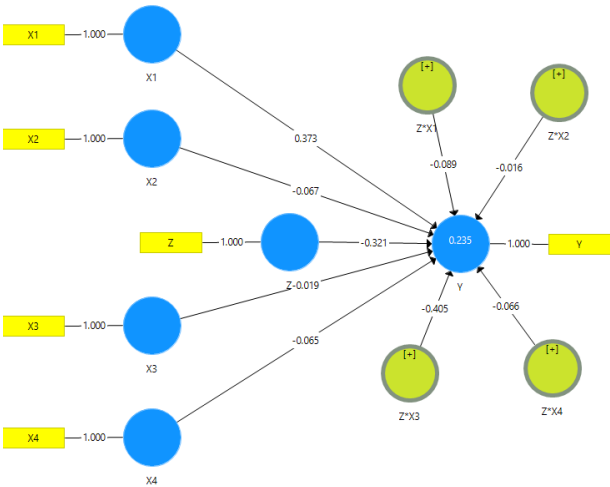
- Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal WIGA*, Vol. 2, No. 1.
- Pravita, Fira Dwi (2018). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016. *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Romadhon, Sulton Andre (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Deposito di PT. BPRS Lantabur Tebuireng Jombang. *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sari, Miftah Dwi Rofita, Dheasey Amboningtyas, & Aziz Fathoni (2019). The Effect of Exchange Rate, Interest Rate and Amount of Money On The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) Modified with The Inflation (Empirical Study of Sharia Stocks Listed on the IDX for 2013-2017). *Journal of Management*.
- Setiawan, R. (2011). Pengaruh ROA, DER, dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009. *Skripsi* Universitas Negeri Semarang.
- Sholihah, Ria Maulidatus (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Pertambangan yang Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Periode 2013-2019). *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Achmad Syaiful (2011). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Akuntansi Unesa*.
- Susanto, Erida Tri (2017). Analisis Pengaruh Ketidakpuasan Konsumen, Karakteristik Kategori Produk, dan Kebutuhan Mencari Variasi Terhadap Keputusan Perpindahan Merek Produk Krim Wajah. *Skripsi* Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim, Ibnu Katsir, 12/278, Muassasah Qurthubah.

- Tandelilin, Eduardos. 2010. *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulandari, Susi. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Haega Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Palembang.
- Ulfia, Siska (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Properti di BEI Tahun 2010-2014). *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Utari, Dewi, Ari Purwanti, Darsono Prawironegoro. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widiastuti, Siska Arum, Irni Yunita, & Tieka Trikartu Gustyana (2016). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal of Management, Vol. 3, No. 1*
- Zakky, Awaluddin (2011). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. *Skripsi* Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Output PLS Algorithm



Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Rho_A	Reliability Komposit	AVE
Profitabilitas (ROA)	1,000	1,000	1,000	1,000
Solvabilitas (DER)	1,000	1,000	1,000	1,000
Suku Bunga	1,000	1,000	1,000	1,000
Kurs Rupiah	1,000	1,000	1,000	1,000
Harga Saham	1,000	1,000	1,000	1,000
Inflasi	1,000	1,000	1,000	1,000

Cross Loading

	X1	X2	X3	X4	Y	Z	Z*X1	Z*X2	Z*X3	Z*X4
--	----	----	----	----	---	---	------	------	------	------

X1	1,000	-0,367	-0,040	-0,084	0,380	0,138	0,420	-0,076	-0,108	-0,101
X2	-0,367	1,000	0,059	-0,142	-0,234	0,121	-0,122	0,459	-0,000	-0,035
X3	-0,040	0,059	1,000	0,101	0,055	0,215	-0,135	-0,000	-0,430	0,498
X4	-0,084	-0,142	0,101	1,000	-0,066	-0,552	-0,092	-0,020	0,363	0,144
Y	0,380	-0,234	0,055	-0,066	1,000	0,062	0,100	-0,072	-0,237	0,026
Z	0,138	0,121	0,215	-0,552	0,062	1,000	-0,044	0,101	-0,721	0,021
Z*X1	0,420	-0,122	-0,135	-0,092	0,100	-0,044	1,000	-0,457	0,036	0,117
Z*X2	-0,076	0,459	-0,000	-0,020	-0,072	0,101	-0,457	1,000	0,022	-0,289
Z*X3	-0,108	-0,000	-0,430	0,363	-0,237	-0,721	0,036	0,022	1,000	-0,328
Z*X4	-0,101	-0,035	0,498	0,144	0,026	0,021	0,117	-0,289	-0,328	1,000

Hasil Uji Antar Konstruk

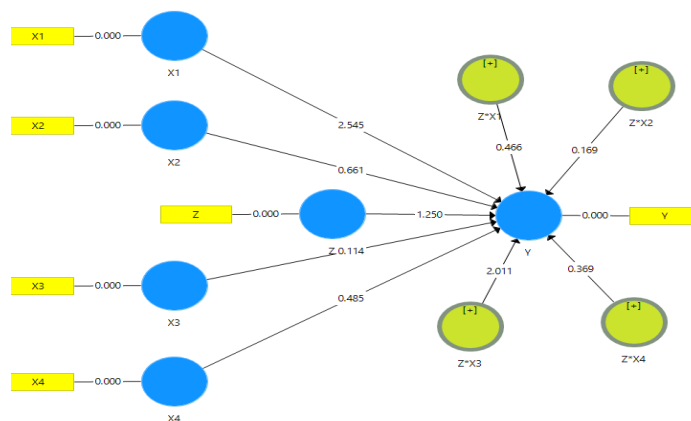
	X2	Y	Z	X4	X1	X3	Z*X1	Z*X2	Z*X3	Z*X4
X2	1,000									
Y	-0,367	1,000								
Z	-0,040	0,059	1,000							
X4	-0,084	-0,142	0,101	1,000						
X1	0,380	-0,234	0,055	-0,066	1,000					
X3	0,138	0,121	0,215	-0,552	0,062	1,000				

Z*X1	0,420	-0,122	-0,135	-0,092	0,100	-0,044	1,000			
Z*X2	-0,076	0,459	-0,000	-0,020	-0,072	0,101	-0,457	1,000		
Z*X3	-0,108	-0,000	-0,430	0,363	-0,237	-0,721	0,036	0,022	1,000	
Z*X4	-0,101	-0,035	0,498	0,144	0,026	0,021	0,117	-0,289	-0,328	1,000

Hasil Nilai AVE

Variabel	AVE
Profitabilitas (ROA)	1,000
Solvabilitas (DER)	1,000
Suku Bunga	1,000
Kurs Rupiah	1,000
Harga Saham	1,000
Inflasi	1,000

Hasil Output Bootstrapping



Total Effect (*Mean, STDEV, T-Value*)

	Sampel Asli (o)	T-Statistik	STDEV	P-Value
X1 > Y	0,373	2,545	0,146	0,011
X2 > Y	-0,067	0,661	0,102	0,509
X3 > Y	-0,019	0,114	0,166	0,910
X4 > Y	-0,065	0,485	0,134	0,628
Z > Y	-0,321	1,250	0,256	0,212

Hasil Uji Efek Moderasi

	Sampel Asli (o)	T-Statistik	STDEV	P-Value
Z*X1 > Y	-0,089	0,466	0,192	0,641
Z*X2 > Y	-0,016	0,169	0,093	0,866
Z*X3 > Y	-0,405	2,011	0,202	0,045
Z*X4 > Y	-0,066	0,369	0,178	0,712

Hasil R-Square

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Harga Saham	0,235	0,136

Lampiran 2

Data Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020

NO	PERUSAHAAN	TAHUN			
		2017	2018	2019	2020
1	ADRO	7,87	6,76	6,03	2,48
2	ANTM	0,45	2,63	0,64	3,62
3	ITMG	18,60	17,94	10,46	3,26
4	PTBA	20,68	21,19	15,48	10,01
5	HRUM	12,13	8,59	4,50	12,09
6	PSAB	1,73	2,09	1,26	0,19
7	BSSR	39,41	28,18	12,15	11,59
8	TOBA	11,88	13,57	6,89	4,64
9	MBAP	36,47	29,00	18,33	15,09
10	MYOH	9,04	20,44	16,29	14,91
11	ELSA	5,16	4,88	5,24	3,29
12	DEWA	0,69	0,62	0,22	0,16
13	RUIS	2,18	2,73	2,64	2,05
14	BYAN	38,03	45,56	18,33	21,27
15	ZINC	6,35	8,36	11,07	1,88
16	MDKA	11,63	7,25	7,28	3,11
17	BIPI	4,88	1,78	1,63	1,88
18	PTRO	2,62	4,17	5,68	6,14
19	CITA	1,77	20,23	17,03	15,72
20	GEMS	20,34	14,34	8,55	11,78

Lampiran 3

Data Solvabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020

NO	PERUSAHAAN	TAHUN			
		2017	2018	2019	2020
1	ADRO	0,40	0,39	0,81	0,61
2	ANTM	0,62	0,69	0,67	0,67
3	ITMG	0,42	0,49	0,37	0,37
4	PTBA	0,59	0,49	0,42	0,42
5	HRUM	0,16	0,20	0,12	0,10
6	PSAB	1,63	1,48	1,80	1,75
7	BSSR	0,40	0,63	0,47	0,38
8	TOBA	0,99	1,33	1,40	1,65
9	MBAP	0,31	0,40	0,32	0,32
10	MYOH	0,33	0,33	0,31	0,17
11	ELSA	0,59	0,71	0,90	1,02
12	DEWA	0,77	0,80	1,35	1,08
13	RUIS	1,52	1,44	1,89	1,95
14	BYAN	0,72	0,70	1,06	0,88
15	ZINC	0,49	1,24	0,83	0,74
16	MDKA	0,96	0,89	0,81	0,65
17	BIPI	5,11	2,23	2,45	2,35
18	PTRO	1,41	1,91	1,59	1,29
19	CITA	1,93	1,18	0,92	0,20
20	GEMS	1,02	1,22	1,18	1,33

Lampiran 4

Data Ekonomi Makro Tahun 2017-2020

	2017		
	Suku Bunga BI	Kurs Rupiah	Inflasi
Januari	4,75	Rp13.343	3,49
Februari	4,75	Rp13.347	3,83
Maret	4,75	Rp13.321	3,61
April	4,75	Rp13.327	4,17
Mei	4,75	Rp13.321	4,33
Juni	4,75	Rp13.319	4,37
Juli	4,75	Rp13.323	3,88
Agustus	4,5	Rp13.351	3,82
September	4,25	Rp13.492	3,72
Oktober	4,25	Rp13.572	3,58
November	4,25	Rp13.514	3,3
Desember	4,25	Rp13.548	3,61

	2018		
	Suku Bunga BI	Kurs Rupiah	Inflasi
Januari	4,25	Rp13.413	3,25
Februari	4,25	Rp13.707	3,18
Maret	4,25	Rp13.756	3,4
April	4,25	Rp13.877	3,41
Mei	4,5	Rp13.591	3,23
Juni	4,75	Rp14.404	3,12
Juli	5,25	Rp14.413	3,18
Agustus	5,25	Rp14.711	3,2
September	5,5	Rp14.929	2,88
Oktober	5,75	Rp15.277	3,16
November	6	Rp14.339	3,23
Desember	6	Rp14.481	3,13

	2019		
	Suku Bunga BI	Kurs Rupiah	Inflasi
Januari	6	Rp14.072	2,82
Februari	6	Rp14.062	2,57
Maret	6	Rp14.244	2,48
April	6	Rp14.215	2,83
Mei	6	Rp14.385	3,32
Juni	6	Rp14.141	3,28
Juli	5,75	Rp14.026	3,32
Agustus	5,5	Rp14.237	3,49
September	5,25	Rp14.174	3,39
Oktober	5	Rp14.008	3,13
November	5	Rp14.102	3
Desember	5	Rp13.901	2,72

	2020		
	Suku Bunga BI	Kurs Rupiah	Inflasi
Januari	5	Rp13.662	2,68
Februari	4,75	Rp14.234	2,98
Maret	4,5	Rp16.367	2,96
April	4,5	Rp15.157	2,67
Mei	4,5	Rp14.733	2,19
Juni	4,25	Rp14.302	1,96
Juli	4	Rp14.653	1,54
Agustus	4	Rp14.554	1,32
September	4	Rp14.918	1,42
Oktober	4	Rp14.690	1,44
November	3,75	Rp14.128	1,59
Desember	3,75	Rp14.105	1,68

Lampiran 5

Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	6%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	1%
4	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	1%
6	Submitted to Lincoln High School Student Paper	1%
7	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
8	positori.usu.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.iain-surakarta.ac.id	
	Internet Source	<1%
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%

Lampiran 6

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fatchurrochim
NIM/Jurusan : 17510096/Manajemen
Pembimbing : Farahiyah Sartika., MM
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	30 November 2020	Revisi Judul	
2.	08 Maret 2021	Konsultasi Bab 1, 2, dan 3	
3.	12 Maret 2021	Konsultasi Revisi Bab 1, 2, dan 3	
4.	23 Maret 2021	Konsultasi Revisi Bab 1, 2, 3 dan ACC Proposal Skripsi	
5.	23 April 2021	Revisi Seminar Proposal Skripsi	
6.	28 April 2021	ACC Revisi Seminar Proposal Skripsi	
7.	08 Juni 2021	Konsultasi Bab 4 dan 5	
8.	10 Juni 2021	ACC Bab 4 dan 5	

Malang, 10 Juni 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan


Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

NIP. 196708162003121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana Nomor 50 Malang 65144, Telepon: (0341) 558881, Faksimile: (0341) 558881

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 11 Juni 2021

SURATKETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini:

Nama : Fatchurrochim

NIM : 17510096

Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Manajemen

Semester : VIII (Delapan)

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua GIS BEI-UIN Maliki Malang

Muh. Nanang Choiruddin, SE., MM.



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Fatchurrochim
NIM : 17510096
Handphone : 085749896566
Konsentrasi : Keuangan
Email : fatchurrochim98@gmail.com
Judul Skripsi : "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
18%	15%	5%	9%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 09 Juli 2021
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

Lampiran 9

BIODATA DIRI

Nama : Fatchurrochim
Tempat, Tgl. Lahir : Bontang, 18 Juni 1998
Agama : Islam
Alamat Asli : RT. 13, Kel. Berebas Tengah, Bontang Selatan, Bontang
No. Hp : 085749896566
Email : fatchurrochim98@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Nurul Iman Bontang, Lulus pada Tahun 2005
2. SDN 006 Bontang Selatang Bontang, Lulus Tahun 2011
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Aqrom Jember, Lulus Tahun 2014
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember, Lulus Tahun 2017
5. S1 Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Lulus Tahun 2021

Pendidikan Non Formal

1. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017-2018
2. English Language Centre (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018-2019

Pengalaman Organisasi

1. Peserta Rekrutmen Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jhepret Club Tahun 2019
2. Departement Kedinasan Kominfo DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Ekonomi Masa Bakti 2020